

**PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI DI TPQ
AWWALUL HUDA NGRUKEM MLARAK PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

LATIFATUZZAHROK

NIM: 210316050

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2021

ABSTRAK

Zahrok, Latifatuz. 2021. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri Di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo. **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

Kata kunci: Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an, Perilaku Keagamaan.

Perilaku keagamaan adalah cerminan dari keimanan dan ketakwaan dalam bentuk hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Taman Pendidikan Al-Qur'an/TPQ bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qurani yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui 1) peran TPQ terhadap perilaku keagamaan, 2) perilaku keagamaan santri santri, 3) faktor penunjang dan penghambat

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, obsevasi, dan dokumentasi. Teknik analisi data menggunakan miles dan huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) TPQ Awwalul Huda mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri. Karena santri dapat menerapkan tata cara sholat yang benar, berwudhu dengan benar, dan santri dapat menerapkan hal-hal yang baik. 2) Perilaku keagamaan santri yaitu seperti praktek sholat, praktek wudhu, praktek adzan, hafalan hadist, hafalan juz 30/ juz amma, hafalan doa sehari-hari, pembiasaan berbahasa jawa yang baik, pembiasaan makan dan minum dengan duduk, dan lain sebagainya. 3) Faktor pendukung dan penghambat yang dipengaruhi dari beberapa segi yaitu: ustadz/dzah, keluarga, santri, dan lingkungan.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Latifatuzzahrok

NIM : 210316050

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI DI TPQ
AWWALUL HUDA NGRUKEM MLARAK PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah

Ponorogo, 01 April 2021

Pembimbing



Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

NIDN. 2013078901

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Khairisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306250033121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Latifatuzzahrok
NIM : 210316050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN
SANTRI DI TPQ AWWALUL HUDA NGRUKEM
MLARAK PONOROGO

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Instiut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 28 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Mei 2021

Ponorogo, 18 Mei 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh Munir, Lc, M.Ag.
NIP. 06807081999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Moh Munir, Lc, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
3. Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawahini:

Nama : Latifatuzzahrok

NIM : 210316050

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri Di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2021

Penulis



Latifatuzzahrok

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Latifuzzahrok

Nim : 210316050

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **"Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri Di Tpq Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo"**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil karya tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Pembuat pernyataan



Latifuzzahrok
NIM 210316050

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No. 20 th 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, masyarakat, dan bangsa.¹ Pendidikan tidak hanya belajar pengetahuan saja, tetapi pendidikan juga mengajarkan untuk belajar al-Qur'an. Karena al-Qur'an berisikan intisari dari semua kitab Allah dan sangat penting sebagai pedoman hidup manusia terutama umat muslim.

Dengan peran al-Qur'an yang sangat penting tersebut diperlukan suatu proses pembelajaran yang khusus dan intens. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran tersebut dan memberikan motivasi kepada siswa. Dengan adanya aktivitas pembelajaran serta perilaku yang baik akan menjadikan siswa lebih memahami hal-hal yang baik yang bisa dijadikan toleransi kepada siswa.

Perilaku adalah gerak gerak atau tindakan seseorang yang timbul karena adanya rangsangan yang ada di mana individu berada. Perilaku juga dapat diartikan ungkapan yang mewakili segala sifat yang sudah tertanam kuat di dalam jiwa yang dengan sendirinya melahirkan amal perbuatan, tanpa harus

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

dipaksakan.² Sedangkan agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta ajaran kebaktian dan kewajiban yang diberikan dengan kepercayaan itu, maka perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang dilakukan atas dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Ramayulis perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.³ Agama adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri.⁴

Perilaku keagamaan memiliki beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif adalah berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio di dalam mengenal, memahami, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Aspek afektif yaitu berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap, moral, dan nilai-nilai. Aspek psikomotorik menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung gerakan motorik. Sebagian besar dari kegiatan atau perilaku psikomotor dapat nampak keluar, sedangkan pada kegiatan kognitif dan afektif sebagian kecil saja yang dapat nampak keluar.⁵

Dalam pembiasaan perilaku keagamaan masa yang sangat kondusif yaitu pada masa anak-anak, seperti pembiasaan membaca kitab suci al-Qur'an, pembiasaan berdoa, pembiasaan berbakti kepada orang tua, pembiasaan menghormati guru, pembiasaan berbuat baik kepada sesama, dan lain-lain.

²Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervise Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 5.

³Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Di Jawa)* (Semarang: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), 71.

⁴Djamaludin Ancok Dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 71.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 40-41.

Pembiasaan ini bila dilakukan dengan manajemen dan metode serta strategi yang tepat dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlaqul karimah bagi mereka.⁶

Bentuk perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang yang menyangkut masalah agama. Mata rantai antara sikap dan tingkah laku terjalin dengan hubungan faktor tertentu, yaitu motif mendasari sikap. Motif sebagai tenaga pendorong arah sikap negative atau akan terlihat dalam tingkah lakunya pada diri seorang atau kelompok.⁷

Dalam perilaku keagamaan ini, pada mulanya mempunyai aspek-aspek penting yang ada di lembaga formal dan nonformal. Lembaga formal meliputi pendidikan sekolah dasar, menengah maupun atas. Sedangkan Lembaga nonformal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).⁸

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan suatu lembaga non formal yang keberadaanya sangat mempengaruhi keberhasilan Lembaga pendidikan formal. Hal ini terbukti dari banyaknya Lembaga pendidikan formal yang outputnya lemah di bidang agama islam, karena hal tersebut disebabkan terbatasnya faktor pendukung, misalnya terlalu sedikitnya jam pelajaran pendidikan agama islam dalam pendidikan formal, banyaknya guru agama (SDM) yang rendah kualitasnya, lebih-lebih tidak ada kemauan atau

⁶Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 345.

⁷Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 207.

⁸Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 206.

niat yang ikhlas untuk meningkatkan pengetahuan agama bagi anak didiknya.⁹

Munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang kini berkembang di berbagai daerah dalam wilayah Indonesia, dapat dipandang sebagai jawaban terhadap perilaku keagamaan pada anak terutama yang menjadi santri disana. Tantangan internal yang sekarang ini cenderung meningkat dimana-mana antara lain meningkatnya kebodohan umat islam terutama generasi mudanya dalam hal membaca al-Qur'an maupun pengetahuan agama lainnya.¹⁰

Dalam lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ini mengedepankan pada 3 aspek yang sudah dijelaskan diatas yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif misalnya yang sebelumnya anak belum bisa mengaji al-Qur'an, setelah masuk lembaga TPQ anak sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan sesuai tajwid. Selanjutnya dari aspek afektif misalnya yang sebelumnya anak makan dan minum sambil berdiri, setelah masuk lembaga menjadi paham bahwa makan dan minum harus dengan duduk sehingga anak bisa menerapkannya. Kemudian dari aspek psikomotorik misalnya yang sebelumnya anak belum mengerti gerakan sholat yang benar setelah masuk lembaga menjadi paham dan bisa menerapkan gerakan sholat yang benar.

Melihat dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pembelajaran al-Qur'an yang lebih mendalam lagi di suatu lembaga tertentu

10. ⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005),

¹⁰Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 346.

yakni TPQ. Karena merupakan suatu lembaga yang tidak hanya mengajarkan bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar saja akan tetapi juga mengajarkan perilaku keagamaan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

TPQ Awwalul Huda merupakan salah satu TPQ yang terletak di dusun Kedalon desa Ngrukem kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Awal berdiri TPQ Awwalul Huda yaitu pada tahun 1998 yang didirikan oleh Para Kyai Dan Tokoh Masyarakat Dusun Kedalon. Dari awal berdiri TPQ Awwalul Huda ini sangat diminati oleh para orang tua untuk berbondong-bondong memasukkan anaknya ke TPQ, sehingga perkembangan jumlah santri dari tahun ke tahun meningkat dengan pesat. Yang semula hanya 20-30 santri, sekarang sudah meningkat sampai 80 santri bahkan pada tahun ini sudah ada lagi yang mendaftar di TPQ Awwalul Huda berkisar 5-10 anak.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo, ditemukan adanya peningkatan perilaku keagamaan santri. Yang mana sebelumnya santri masih sangat kurang memahami terhadap kewajiban-kewajiban yang harus santri lakukan seperti sholat, wudhu, ataupun ibadah lainnya dan mengaji. Dengan masuknya santri di TPQ Awwalul Huda ini, santri lebih banyak mengenal tentang akidah, akhlak yang baik, membaca al-Qur'an yang benar dan baik, mengetahui serta memahami pelajaran badah yang sesuai dengan kaidah islam dan menerapkan di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh ustadz/dzah dalam meningkatkan kualitas pendidikan

agama untuk menarik agar lebih giat belajar ilmu agama di TPQ Awwalul Huda.¹¹

TPQ Awwalul Huda merupakan salah satu TPQ di desa Ngrukem yang mempunyai banyak kegiatan. Ada tiga macam kegiatan pembelajaran di TPQ ini yaitu kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, Dan Ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama di lembaga dengan menggunakan alokasi waktu. Kegiatan intrakurikuler ini meliputi metode mengaji yang ada di TPQ Awwalul Huda dengan menggunakan klasikal dan dilanjut sorogan, sebelum mengaji ada proses pembelajaran yang dilakukan santri yaitu seperti hafalan hadist-hadist, doa-doa, surat-surat pendek/juz amma, tajwid, fiqih, dan aqidah akhlaq.

Sedangkan kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan untuk memperdalam materi pelajaran yang telah dipelajari,

Kegiatan ini lebih pada prakteknya yaitu praktek ibadah meliputi praktek wudhu, praktek sholat, praktek adzan dan menonton film kisah nabi. Untuk menonton film kisah nabi ini dimaksudkan supaya santri lebih mengenal nabi-nabi dan mengetahui kisah-kisahnyanya. Tidak hanya itu, santri juga dilatih untuk bercerita di depan teman-temannya untuk melatih mental dan keberaniannya.

Kemudian untuk kegiatan ekstrakurikuler ini dimaksudkan sebagai kegiatan santri yang diarahkan untuk memperluas pengetahuan santri. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TPQ Awwalul Huda seperti latihan

¹¹Hasil wawancara dengan ustadzah TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo pada hari Jum'at tanggal 29 November 2019.

habsy, dan pelatihan Tartilul Qur'an. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap minggu. Dan kegiatan ini tidak melibatkan orang luar artinya dalam pelatihan habsy dan Tartilul Qur'an tersebut dari ustadz/dzahnya sendiri yang melatih santri-santri.¹²

Metode yang digunakan yaitu metode An-Nahdliyah. Metode ini merupakan metode cepat tanggap membaca al-Qur'an yang dikemas secara berjenjang satu sampai jilid enam. Istilah ini dikarenakan memang metodenya menggunakan sistem klasikal penuh dengan menggunakan hitungan ketukan stik secara berirama. Selain itu makharijul hurufnya dan tajwidnya benar-benar sangat diperhatikan. Dalam proses belajar mengajar An-Nahdliyah ada beberapa istilah, yaitu guru tutor, dan guru yang menyampaikan materi. Alasan pengajar memakai metode An-Nahdliyah ini karena mudah dipahami anak-anak dan metode ini mengacu pada metode yang digunakan Rasulullah SAW ketika belajar dengan malaikat jibril.¹³

TPQ Awwalul Huda ini berbeda dengan lembaga lain karena lembaga ini mampu mendorong anak-anak belajar dengan baik, serta guru atau ustadz/dzahnya sudah profesional karena guru yang mengajar di TPQ ini selalu berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan keguruan atau Diklat TPQ yang diadakan setiap tahunnya. Dengan pengalamannya tersebut dapat memberikan pembelajaran serta implemetasi yang baik kepada murid-

¹² Hasil wawancara dengan ustadzah TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo pada hari Jum'at tanggal 29 November 2019.

¹³ Hasil wawancara dengan ustadzah TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo pada hari Jum'at tanggal 29 November 2019.

muridnya untuk selalu giat belajar dan dapat meningkatkan perilaku keagamaan yang sesuai dengan syariat islam.

Peneliti telah melakukan kegiatan pra-survei di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo terkait meningkatnya perilaku keagamaan santri. Sebelumnya santri belum memahami perilaku keagamaan yang baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan masuknya santri di TPQ Awwalul Huda memberikan lebih banyak pengenalan tentang akidah akhlak yang baik, membaca al-Qur'an yang benar dan baik, mengetahui serta memahami pelajaran ibadah yang sesuai dengan kaidah islam dan menerapkan di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama untuk menarik agar lebih giat belajar ilmu agama di TPQ Awwalul Huda.¹⁴

Berdasarkan informasi tersebut maka peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai perilaku keagamaan santri untuk meningkatkan kualitas TPQ sehingga perkembangan perilaku keagamaan santri meningkat. Sehingga peneliti mengambil judul **“PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI DI TPQ AWWALUL HUDA NGRUKEM MLARAK PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada:

¹⁴ Hasil wawancara dengan ustadzah TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo pada hari Jum'at tanggal 29 November 2019.

1. Bagaimana peran taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo
2. Bagaimana perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo
3. Bagaimana Bagaimana faktor penunjang dan penghambat TPQ dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut;

1. Bagaimana peran taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo?
3. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui peran taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam Pendidikan dan melatih diri untuk peka terhadap fenomena-fenomena yang ada saat ini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi TPQ. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah referensi atau pun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri dan menambah kualitas membaca al-Qur'an, juga mampu menambah khazanah keilmuan TPQ.
- b. Bagi pendidik (ustadz/dzah). Diharapkan mampu memberikan sumbangsan serta masukan dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri.

- c. Bagi peserta didik (santri). Diharapkan dapat menerapkan perilaku keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai kaidah-kaidah dalam al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latarbelakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

Bab II Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Yaitu teori tentang perilaku keagamaan, dan TPQ.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis

penelitiannya adalah studikamus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo. Sumber data merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Spradley. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari Keikutsertaan yang diperpanjang, Pengamatan yang tekun, Kecukupan referensial. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Deskripsi data, dalam BAB ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, jumlah siswa-siswi, guru dan jumlah kelas, serta profil Kepala Lembaga TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: Peran TPQ Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

Bab V :Analisis, adalah temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana Peran TPQ Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo.

Bab VI Penutup, penutup ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca untuk mengetahui intisari dari penelitian yang telah dilakukan dan juga sebagai bahan pertimbangan peneliti selanjutnya



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Skripsi Vinny Aisyahlani Putri, yang berjudul “*Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an Di Masjid Al-Fattahsekip Ujung Palembang*” tahun 2017 dari UIN Raden Fatah Palembang.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menekankan pada peran dalam pendidikan Al-Qur’an Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA). Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 6 guru yaitu terdiri dari 1 laki-laki, 5 perempuan dan 31 santri yang terdiri dari 17 laki-laki, 14 perempuan. Untuk memperoleh data penulis mengamati aktivitas pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), wawancara dengan wali santri yaitu untuk mengetahui sudah tercapai kan tujuan suatu pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dan tes untuk lebih membuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wali santri.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dalam penyelenggaraan pendidikan Al-Qur’an Di Masjid Al-Fattahsekip Ujung Palembang salah satunya adalah santri dapat mengerjakan sholat lima waktu dengan tata cara yang benar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah

sama-sama menekankan peran dalam pendidikan al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Perbedaanya penelitian ini belum mempunyai kelembagaan sendiri dalam satuan pendidikannya sedangkan penelitian saya lembaganya sudah berdiri sendiri dalam satuan pendidikan.

2. Skripsi Supriandi Ramadan, yang berjudul "*Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Wadah Penanaman Akhlakul Karimah Pada Anak Di Desa Karang Anyar PAGESANGAN Timur Kota Mataram Tahun 2018/2019*" tahun 2019 dari UIN Mataram

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran dari Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berada di desa Karang Anyar Kota Mataram apakah hanya sebagai lembaga nonformal yang hanya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an atau memiliki peran yang lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang bersifat deskriptif adalah mengumpulkan data lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Taman Pendidikan Al-Qur'an imtihadil ummah di desa Karang Anyar Pagwasangan Timur Kota Matram selain mengajarkan baca tulis Al-Qur'an juga menanamkan akhlakul karimah seperti adab atau akhlak terhadap orang tua, jujur dan amanah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan menanamkan akhlakul karimah seperti adab atau akhlak kepada orang tua, jujur dan amanah. Perbedaanya penelitian ini lebih fokus pada menanamkan akhlakul karimah sedangkan penelitian saya pada meningkatkan perilaku keagamaannya.

3. Skripsi Sri Musi Artini yang berjudul "*Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Segarakaton Kabupaten Karangasem Bali Tahun 2018/2019*" tahun 2019 dari UIN Mataram

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memilih lokasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) An-Nawa desa Segarakaton Karangasem Bali. Sumber data dalam penelitian ini adalah ustadz/dzah di TPQ An-Nawa, orang tua santri, tokoh masyarakat dan para santri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data secara interaktif dengan mealukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan sedangkan teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutertaan dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran TPQ dalam pembentukan akhlak anak dilakukan bimbingan kepada anak melalui materi pelajarann, pelaksanaan kegiatan dan penggunaan metode dalam pembelajaran. Materi yang terdapat di TPQ berupa materi pokok dan

materi penunjang. Kegiatan pelaksanaan pembentukana akhlak ini dilakukan setiap hari kecuali hari minggu. Dalam pembelajaran pembentukan akhlak di TPQ menggunakan berbagai macam metode yaitu metode qiroati, metode nasehat, metode pembiasaan dan metode hukuman. Pembentukan akhlak ini dilakukan untuk melatih dan membiasakan agar anak mampu bersikap disiplin, jujur, adil dan saling menghormati. Faktor pendorong pembentukan akhlak di TPQ an-Nawa terdiri dari orang tua, motivasi santri serta lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat pembentukan akhlak terdiri dari tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah serta keterbatasan tenaga pengajar.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama memberikan bimbingan melalui materi pelajaran. Perbedaannya peneliti ini berfokus pada TPQ pada pembentukan akhlak anak sedangkan penulis berfokus pada TPQ dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri.

B. KAJIAN TEORI

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

a. Pengertian TPQ

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan untuk baca dan menulis al-Qur'an di kalangan anak-anak. Tujuan pengajaran merupakan salah satu aspek atau komponen dalam pendidikan yang harus diperhatikan, karena pendidikan akan dikatakan berhasil

apabila tujuan tersebut dapat tercapai atau paling tidak mendekati target yang telah ditentukan. Secara umum, taman pendidikan al-Qur'an bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qurani yaitu komitmen dan menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari.¹⁵

b. Peran TPQ

- a. Memfasilitasi dalam pembelajaran al-Qur'an
- b. Mengontrol dan memonitoring secara periodik perkembangan pendidikan al-Qur'an
- c. Melakukan pembinaan secara menyeluruh dan berkelanjutan kepada unit-unit tertentu
- d. Melakukan koordinasi secara intensif dengan instansi-instansi terkait baik instansi horizontal maupun vertikal
- e. Memberantas buta al-Qur'an
- f. Membentuk peran TPQ menjadi generasi islami
- g. Memberikan pemahaman dasar agama kepada peserta TPQ.¹⁶

c. Status TPQ

Memperhatikan teks Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan “pemerintah mengusahakan dan

¹⁵ Faisal Ismail, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 135.

¹⁶ Tim Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren (DEPAG RI), *Regulasi Pendidikan Pedoman Pembinaan Dan Peranan TKQ/TPQ*, (Jakarta: Depag RI, 2009), Cet, 1, H, 8.

menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang” maka dalam Republik Indonesia ini hanya boleh ada satu system pendidikan. Mastuhu berpendapat bahwa “bagi bangsa Indonesia hanya ada satu sistem pendidikan nasional dimanapun ia berada merupakan subsistem pendidikan nasional, baik kegiatan itu dilaksanakan di Indonesia maupun di luar negeri”. Dengan ini, tidak ada keraguan sedikitpun untuk menyatakan bahwa TPQ merupakan subsistem dari pendidikan nasional.¹⁷

d. Dasar TPQ

Ditinjau dari segi yuridis, ada beberapa produk peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan sebagai dasar keberadaan TPQ, yaitu : Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1999, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah, Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Agama Nomor 128 Tahun 1982.

Nomor 44a Tahun 1982 Tentang Usaha Peningkatan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Bagi Umat Islam Dalam Rangka Peningkatan, Penghayatan Dan Pengenalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-

¹⁷ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 347-348.

hari, Instruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an.¹⁸

e. Tujuan TPQ

Tujuan penyelenggaraan TPQ dalam pandangan Human adalah “untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan al-Qur'an, dan menjadikan al-Qur'an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Titik pusat penyelenggaraan TPQ adalah mendidik para santri menjadi manusia yang berkepribadian Qur'ani dengan sifat-sifat:

1) Cinta al-Qur'an

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang menyukai, menyayangi, dan merindukan al-Qur'an. Generasi yang menetai semboyan tiada hari tanpa rindu berjumpa dengan al-Qur'an sebagai konsekuensi imannya terhadap kesempurnaan keberadaan al-Qur'an.

2) Komitmen terhadap al-Qur'an

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang merasa terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an bagi diri sendiri dan lingkungannya dengan tabah lahir batin

¹⁸*Ibid.*, 350.

menghadapi segala resiko yang timbul secara intern maupun ekstern.

3) Menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang sehari-hari membaca al-Qur'an, mempelajari dan menghayati ajarannya, menjadikan nilai-nilainya sebagai tolok ukur (baik/buruk, haq/bathil) bagi perbuatan sehari-hari dalam setiap segi kehidupan seperti social, politik, ekonomi, seni, pendidikan, dan lain-lain.¹⁹

f. Fungsi dan Keberadaan TPQ

TPQ berfungsi sebagai lembaga nonformal agar tidak terjadi kemerosotan agama dan generasi Qurani. Kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas umat khususnya umat islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama.²⁰

g. Faktor Yang Mempengaruhi Anak Mengikuti TPQ

Keikutsertaan mengikuti TPQ ada beberpa faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah kepribadian dan faktor

¹⁹*Ibid.*, 352-353.

²⁰ Faisal Ismail, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 135-136.

pembawaan. Anak yang lahir dalam lingkungan keluarga agamis dan telah didukung oleh lingkungan masyarakat juga, maka dalam diri anak tersebut cenderung agamis juga. Pada dasarnya, semua manusia itu lahir sudah membawa ketauhidan, karena dalam kandungan manusia sudah mengadakan perjanjian dengan Allah, sehingga wajar kalau faktor pembawaan dapat mempengaruhi keikutsertaan mengikuti TPQ.

Sedangkan faktor ekstern terdiri atas faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Para santri yang mengikuti TPQ akan mendapat pengaruh sari cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga dan suasana rumah tangga. Cara orang tua mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap keikutsertaan anak mengikuti TPQ. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama. Dalam keluarga semua anggota-anggotanya setiap melakukan aktivitas apapun selalu didahului oleh bacaan-bacaan al-Qur'an. Maksudnya selalu mensosialisasikan aspek ketauhidannya dalam hidup dan kehidupannya sebagai manusia agamis.

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anak. Apabila semua didikan orang tua itu berdasarkan nilai-nilai ilahiyah, maka akan terwujud anak-anak yang islami juga. Demi kelancaran anak-anaknya untuk mengikuti TPQ, perlu diusahakan hubungan dan kerjasama yang baik di dalam keluarga para santri tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan

yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai dengan bimbingan dan pengarahan-pengarahan yang sifatnya mendidik di dasari dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Suasana rumah adalah situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak telah mendapatkan identifikasi dalam keluarga tersebut. Suasana rumah merupakan factor penting bagi anak. Suasana rumah yang gaduh, ramai dan semrawut tanpa disadari dengan nilai-nilai al-Qur'an tidak akan memberikan semangat untuk mengikuti TPQ. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang terlalu masa bodoh dengan pendidikan agama, sehingga anak-anaknya juga tidak akan memperhatikan pendidikan agama, apalagi mengikuti belajar di TPQ. Di dalam suasana rumah yang agamis, tenang dan tentram selain anak krasan atau betah di rumah, anak juga dapat terpengaruh dengan tingkah laku agamis juga, sehingga ia termotivasi untuk mengikuti belajar di TPQ.

Faktor sekolah juga mempengaruhi keikutsertaan TPQ yang mencakup beberapa hal, yaitu kurikulum, keadaan guru agama, relasi guru agama dengan siswa, relasi siswa dengan siswa. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyampaikan bahan pengajaran, di sini yang dimaksudkan adalah pelajaran agama yang akan diterima oleh siswa untuk dikuasai dan dikembangkan dengan pelajaran tersebut.

Bahan pelajaran agama pastilah mempengaruhi siswa untuk mengikuti belajar di TPQ. Karena dalam kurikulum agama banyak menekankan tujuan pada siswa yang diharapkan agar siswa bisa membaca, menghayati yang terkandung dalam pelajaran agama islam itu sendiri. Proses ini juga berpengaruh pada guru agama, apabila guru agamanya berperilaku baik dan agamis maka santri akan merasa senang dan semangat dalam mengikuti pelajaran tersebut. Siswa akan menyukai mata pelajaran agama dan berusaha mempelajari sebaik-baiknya, anak akan termotivasi untuk mengikuti TPQ dengan tujuan agar bisa membaca dan menulis al-Qur'an demi untuk mendukung materi pendidikan agama islam di sekolah.²¹

Masyarakat juga merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu karena keberadaan si anak dalam masyarakat. Kegiatan anak dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Dalam arti, jika si anak memilih kegiatan yang mendukung pada pendidikan agama islam, misalnya pengajian, kajian-kajian keagamaan, ini dapat membangkitkan si anak untuk lebih semangat mempelajari isi al-Qur'an.

Dengan demikian, anak termotivasi untuk mengikuti TPQ. Pengaruh dari teman bergaul anak lebih mudah masuk ke dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik yang

²¹*Ibid.*, 137-139.

mempunyai wawasan al-Qur'an akan berpengaruh baik terhadap anak, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu dalam bergaul harus selektif karena bergaul dengan anak yang bisa membaca dan menulis al-Qur'an anak tersebut juga akan terpengaruh.²²

2. Perilaku Keagamaan Santri

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah suatu tindakan atau reaksi biologis dalam menanggapi rangsangan eksternal atau internal, yang didorong oleh aktivitas dari system organisme, khususnya efek, respon terhadap stimulus. Perilaku juga diartikan dengan suatu kegiatan atau aktivitas organisme(makhluk hidup) yang bersangkutan. Pada dasarnya semua makhluk hidup itu berperilaku. Perilaku manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku sosial.

Perilaku dalam arti umum, memiliki arti berbeda dengan perilaku sosial, perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Sedangkan perilaku dasar tindakan atau reaksi. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun tidak langsung.²³

Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar agama menurut istilah al-Qur'an disebut *ad-Din*. Sedangkan bahasa, kata *agama*

²²*Ibid.*, 140.

²³Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014),

diambil dari bahasa *Sanskrit*(*sansekerta*), sebagai pecahan dari kata-kata “A” artinya *tidak* dan *gama* artinya *kacau*. Jadi agama berarti tidak kacau.²⁴ Agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang diberikan dengan kepercayaan itu. Agama juga bisa diartikan dengan jiwa atau pengaruh.²⁵

Agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada diluar jangkauan dan kemampuannya. Karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah non-empiris. Adapun fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persolan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris. Karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama dapat menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.²⁶

Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Perilaku keagamaan berarti segala tindakan atau aktivitas itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan

²⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 2.

²⁵ Muhammadin, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, Jurnal J1A/Juni 2013/Th. XIV/Nomor 1/99-114(Juni 2013), 101.

²⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 129.

tadi ada kaitannya dengan agama, karena semuanya dilakukan adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan. Perilaku keagamaan adalah cerminan dari keimanan dan ketakwaan dalam bentuk hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya.²⁷

Sedangkan perubahan perilaku yang diharapkan dalam pendidikan agama diakibatkan materi PAI yang diberikan kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam mengarah pada terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai kesadaran agama yang tinggi, pengalaman agama yang memadai, dan mempunyai perilaku agama yang meyakinkan.

b. Pengertian Santri

Kata santri menurut C. C Berg berasal dari bahasa india, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Sementara itu menurut A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa *Tamil* yang berarti guru mengaji.²⁸ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata *santri* dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* sebuah kata dari

²⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 32.

²⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

bahasa *Sansekerta* yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid di dasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²⁹

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Dalam hal ini siswa yang bersekolah di lembaga TPQ juga dapat disebut santri. Predikat santri disini adalah julukan kehormatan, karena seorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari suatu pondok santri, lembaga TPQ dan lembaga yang lain, gelar yang ia bawa adalah santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.³⁰

Perilaku keagamaan santri adalah cerminan dari keimanan dan ketakwaan seorang siswa atau seorang manusia dengan sesamanya

²⁹Yasamadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press), 61.

³⁰Abdul Qadir Jaelani, *Peran Ulama Dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8.

yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.

c. Aspek-Aspek Perilaku Keagamaan Santri

Beberapa materi PAI sebagai pembentuk perilaku keagamaan yaitu akidah, fiqih, akhlak, al-Qur'an hadist, dan SKI. Penjelasan sebagai berikut:

- 1) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan aqidah. Perilaku yang berkaitan dengan aqidah contohnya antara lain, perilaku yang tidak melakukan atau mendukung perbuatan syirik, perilaku sebagai cerminan keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT, dan mengamalkan isi kandungan asma al-husna.
- 2) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan fikih. Perilaku ini misalnya menerapkan *hukum taklifi* dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akhlak. Perilaku yang berkaitan dengan akhlak misalnya seperti membiasakan perilaku huznudzon dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan dan mempraktikkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, membiasakan perilaku bertaubat dan menghindari sifat hasad.
- 4) Perilaku keagamaan yang berkaitan al-Qur'an dan hadist. Perilaku yang berkaitan ini antara lain: menampilkan perilaku

ikhlas dalam beribadah, menampilkan perilaku hidup demokrasi, dan mengembangkjan IPTEK.

- 5) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan SKI. Perilaku ini antara lain mengambil contoh dan hikmah dan perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.³¹

Penjelasan diatas adalah materi sebagai pembentuk perilaku keagamaan di lembaga pendidikan formal pada umumnya. Sedangkan materi yang sebagai pembentuk perilaku keagamaan di lembaga non formal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPQ) antara lain akidah, fiqih, akhlak, al-Qur'an dan hadist.

Dalam Islam, perilaku seseorang erat kaitannya dengan faktor hidayah atau petunjuk. Selain itu, proses belajar dalam rangka terbentuknya perilaku baru serta kaitannya dengan peniruan yang disebut *uswatun hasanah*. Dalam konteks ini tentu peniruan yang bersifat sengaja, sesuai dengan konsep belajar itu sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku.³²

Faktor diatas yang dimaksud yaitu sesuai dengan perkembangan anak dimana lingkungan mereka hidup. Umumnya lingkungan tersebut yaitu lingkungan keluarga, lingkungan intitusional, dan lingkungan masyarakat.

³¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 11

³²*Ibid.*, 11

- 1) Lingkungan keluarga yaitu orang yang ada dalam lingkup satu rumah yang terdiri dari ibu, ayah, adek, kakak, dan lain sebagainya. Kehidupan keluarga seperti ini menjadi fase awal bagi perkembangan perilaku anak terutama perilaku keagamaan. Karena keluarga adalah orang pertama yang bersosialisasi dengan anak. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan perilaku keagamaan.
- 2) Lingkungan intitusional yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan ini juga mempengaruhi perkembangan anak dalam perilaku keagamaan. Karena dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai pengetahuan-pengetahuan, ilmu-ilmu, dan pembiasaan yang tidak lepas dari adanya seorang guru untuk membentuk kepribadian yang luhur kepada murid-muridnya. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari perkembangan perilaku keagamaan.
- 3) Lingkungan masyarakat disini ada kaitannya dengan masyarakat yang berada di lingkungan anak, yang mana apabila tradisi keagamaan mereka kuat maka akan

berpengaruh positif bagi perkembangan perilaku keagamaan anak tersebut dan begitu sebaliknya.³³

d. Macam-Macam Perilaku Keagamaan Santri

1) Hubungan dengan Allah (*hablumminallah*)

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk mulia dan utama, kalau dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Keutamaan ini terdapat pada unsur kejadiannya, sifat-sifat dan terutama pada akalunya. Manusia diperintahkan untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Dengan akhlak yang baik, keimanan dan ketakwaan yang tinggi manusia akan menjadikan hidupnya sejahtera. Adapun bentuk akhlak kepada Allah di antaranya dengan tidak menyekutukan Nya, takwa kepada Nya, mencintai Nya, ridho dan ikhlas kepadaNya terhadap segala keputusannya dan bertaubat apabila melakukan dosa, mensyukuri nikmat, selalu berdoa, beribadah dan berihitiar atau berusaha mencari keridhoan Nya.³⁴

2) Hubungan dengan manusia (*hablumminannas*)

Perilaku terhadap manusia terjadi ketika kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita baik itu dengan orang lain atau

³³ Kaukaba Art, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Malikussaleh, 2014), 113-114.

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 148.

dengan masyarakat. Sebagai makhluk sosial sudah dipastikan kita selalu memerlukan bantuan dari orang-orang disekitar kita. Manusia sebagai makhluk social yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu seorang perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Karena itu menciptakan suasana yang baik satu sama lain, berakhlak yang baik dengan sesama manusia diantaranya mengiringi jenazah, menyebarkan undangan, dan mengunjungi orang sakit. Adapun bentuk hubungan terhadap sesama manusia diantaranya terhadap orang tua, terhadap orang lebih tua, terhadap sesama atau sebaya, terhadap orang yang lebih muda.

3) Hubungan dengan alam (*hablum minal alam*)

Hubungan lingkungan alam disini adalah sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda mati tak bernyawa. Semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada Nya.³⁵

³⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia* (Jakarta: Lentera Abadi, 2012), Jilid VII, 150.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan karakteristik-karakteristik (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrument penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fe, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam, (c) dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.³⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu

³⁶ Nasution, *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 5.

merupakan penyelidikan secara rinci satu setting. Satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.³⁷

Penelitian ini dilaksanakan di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo. Dengan maksud ingin meneliti lebih jauh lagi terkait peran TPQ yang dapat meningkatkan perilaku santri dengan berbagai pembelajaran.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionanya. Pengamatan berperan menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrument yang lain sebagai penunjang, dengan demikian peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.³⁸

Peneliti hadir di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo di Jln. Batik Pola yang jauh dari keramaian atau jauh dari pusat kota tepatnya di pedesaan. Pertama peneliti menemui Kepala lembaga TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo, kemudian dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru TPQ Awwalul Huda serta wali santri dan santri.

Tidak hanya mengamati tetapi peneliti juga membantu mengajar para santri. Dengan ikut serta mengajar justru lebih mudah untuk

³⁷ Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 4-7.

³⁸ *Ibid*, 117.

mendapatkan informasi terkait observasi yang dilakukan peneliti. Dan peneliti juga dapat menambah pengalamannya dalam mengajar. Dalam pengamatan peneliti, santri di TPQ Awwalul Huda sangat antusias dalam proses pembelajaran serta pembiasaan yang diterapkan di TPQ dan ustadz/dzahnya sangat berpartisipasi dalam mengajar santri-santrinya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo, yang beralamatkan di dusun Kedalon, desa Ngrukem, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

D. Sumber Data

1. Place (Tempat), peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran keagamaan di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo
2. Person (Manusia), wawancara dilakukan pada orang yang terkait .Dalam penelitian ini sumber datanya adalah Kepala Lembaga TPQ yaitu bapak Sugeng Mahmudi, guru (ustadz/ustadzah) yaitu Ibu Kasiyati dan Uswatun Hasanah, dan wali santri yaitu Ibu Siti Romelah dan Ibu Tantin di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo
3. Paper (Dokumentasi), meliputi dokumen yaitu struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan pengurus, keadaan siswa, sarana dan prasarana Madrasah serta dokumen lain yang peneliti perlukan, foto dan buku-buku yang relevan dalam penelitian ini di TPQ Awwalul Huda

Ngrukem Mlarak Ponorogo. Berkaitan dengan hal ini pada jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis. Seperti menunjukkan dokumen penting, foto kegiatan, absen/kehadiran, dan lain sebagainya.³⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.⁴⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik melalui percakapan dan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap:

- a. Kepala Lembaga Awwalul Huda Ngrukem yaitu bapak Sugeng Mahmudi, untuk mengetahui keadaan umum sekolah, bentuk dan

³⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158-160.

⁴⁰ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 45.

pelaksanaan metode pembiasaan guna membentuk perilaku keagamaan yang baik.

- b. Beberapa Guru Awwalul Huda Ngrukem yaitu ibu Kasiyati dan Uswatun Hasanah, Bapak Karsiyanto, Ibu Ulfa Khusnatul Hidayah dan Ibu Nanik Saruati untuk mengetahui sejauh mana kontribusi seorang asatidz/dzah dalam ikut serta menyukseskan pembentukan perilaku keagamaan melalui metode pembiasaan.
- c. Beberapa wali murid santri yang belajar di Awwalul Huda Ngrukem yaitu Ibu Siti Romelah, Ibu Tantin, Ibu Sulastri, Ibu Rukayah dan Bapak Ali Mustofa untuk mengetahui perkembangan anaknya tersebut yang berkaitan dengan metode pembiasaan di sekolah.
- d. Santri. Karena dari santri diperoleh kebenaran secara langsung mengenai perilaku keagamaan santri sendiri. Sebagian santri yang diwawancarai oleh peneliti, diantaranya adalah Hanif, Aulia, Bagus, Nawaf dan Sofi.

Teknik wawancara yang peneliti digunakan yaitu sebagai berikut:

Teknik Wawancara pembicaraan informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar sedangkan pertanyaan dan

jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.⁴¹

Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisis petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.⁴²

Peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur dalam melakukan Penelitian ini. Dalam wawancara tak terstruktur ini, Peneliti melakukan wawancara dengan ustadz/dzah dan beberapa santri sebagai sumber data (informasi) untuk memperoleh data tentang peran TPQ Awwalul Huda dan peningkatan perilaku keagamaan santri.

Hasil dari wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Kemudian, tulisan lengkap dari wawancara tersebut dinamakan transkrip wawancara.

⁴¹ *Ibid.*, 127.

⁴² S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, 181.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁴³

Observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Hal ini terbatas pada sekelompok fenomena yang dapat dijangkau oleh indra dan akal, tentu tidak sekedar melihat saja, tetapi melihat yang bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan sifat obyek (pengamatan).⁴⁴

Teknik observasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab, pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.⁴⁵

⁴³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), 252.

⁴⁴ *Ibid.*, 254.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

Pengamatan yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik langsung ataupun tidak langsung yang meliputi:

- a. Lokasi TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo yang menghasilkan data mengenai gambaran umum sekolah.
- b. Pelaksanaan kegiatan yang diterapkan oleh TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri.
- c. Perilaku santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo selama melaksanakan kegiatan guna terbentuknya perilaku keagamaan santri .

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

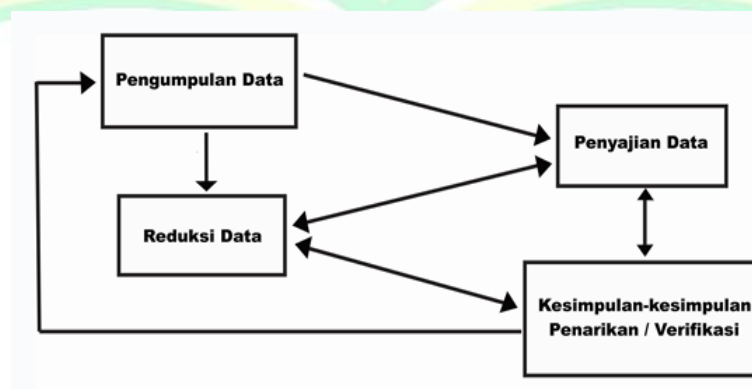
Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan pengurus, keadaan siswa, sarana dan prasarana

Madrasah serta dokumen lain yang peneliti perlukan yang berhubungan TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo.⁴⁶

Dokumentasi akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo seperti dokumen latar belakang berdirinya TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo, visi misi dan tujuan TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo, struktur organisasi, kegiatan-kegiatan santri, sarana dan prasarana serta peraturan-peraturan yang ada di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Analisis dalam analisis data model ini adalah sebagai berikut:⁴⁷



Bagan 3.1

Keterangan:

⁴⁶ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Ala Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 177.

⁴⁷ Riyadi Santoso, *Metode Penelitian Kualitatif*, 66.

1. Pengumpulan data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah penyeleksian mana data dan mana bukan data dan melacaknya ke dalam domain yang besar dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang dicari harus sesuai dengan fakta, kondisi dan situasi yang sesungguhnya. Dengan demikian data yang telah terkumpul dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah direduksi data atau mengelompokkan data, merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok.
3. Selanjutnya *Display* data menata kategori data tersebut di dalam suatu matriks atau tabel yang menghubungkan semua aspek yang diteliti. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, netron dan chart. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
4. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu Pengambilan kesimpulan atau verifikasi ialah meneorikan data yang tersedia didalam konteks.

G. Pengecekan Keabsahan data

Keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan

1. Teknik Perpanjangan pengamatan. Teknik ini peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara, lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁴⁸ Pengamatan yang terbuka ini dilaksanakan peneliti dengan cara: Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci terhadap Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo.
2. Teknik Meningkatkan ketekunan. Teknik ini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.⁴⁹ Jadi peneliti dapat mengumpulkan data dengan giat dan tekun membaca referensi buku

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 24.

⁴⁹ *Ibid.*, 272.

yang ada kaitannya dengan judul peneliti yaitu Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo.

3. Teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat mengecek kembali hasil temuan penelitiannya di lapangan, dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori.⁵⁰

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap Penelitian dalam Penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari Penelitian yaitu penulisan laporan dari hasil Penelitian. Tahap-tahap Penelitian tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan dengan Kepala Lembaga, penelusuran awal di TPQ, dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan

⁵⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 330.

perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut personalan etika penelitian. Tahapan ini dilakukan sejak pertama kali atau sebelum turun ke lapangan dalam rangka penggalan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Tahap ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti memasuki lapangan dan ikut serta melihat aktifitas dan melakukan review. Pengamatan dan pengumpulan data serta dokumen, perolehan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa yang diamati, membuat diagram-diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.
3. Teknik Analisis Dalam tahap ini, Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lembaga TPQ. Kemudian peneliti menyusun hasil pengamatan, wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan cara distribusif dan selanjutnya dipaparkan dalam bentuk naratif.
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan penelitian Pada tahap ini, Penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya TPQ Awwalul Huda

Adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menghapus diskriminasi satuan pendidikan negeri dan swasta, sekolah dan madrasah, serta memasukkan diniyah dan pesantren dalam sistem pendidikan nasional berdampak terhadap kebijakan pembinaan Pendidikan Islam, termasuk anggaran pendidikan yang harus didistribusikan secara adil.

Dengan lahirnya PP. No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 21 ayat 1, 2, 3, dan pasal 24 ayat 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Telah direspon oleh Kementerian Agama KMA NO. 3 Tahun 2006, tentang Pembinaan TK/TP Al-Qur'an. dan KMA NO. 13 Tahun 2012, tentang organisasi dan tata kerja instansi vertikal kemenag tentang perubahan pembinaan TK/TP Al-Qur'an.

Pada tahun 1997/1998 berawal dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang sedang melaksanakan tugas kampus yaitu KKN di desa Ngrukem. Mahasiswa ini mempunyai kegiatan yang salah satunya mengaji dengan anak-anak, karena memang pada saat itu belum ada kegiatan mengaji. Dan kegiatan ini sangat dinilai positif oleh masyarakat Desa Ngrukem.

Berangkat dari uraian diatas maka kami pengurus Taman Pendidikan Al Qur'an "Awwalul Huda" yang didukung oleh masyarakat Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dengan dilandasi cita-cita yang luhur, ikut mencerdaskan bangsa, memberikan pendidikan keagamaan dan akhlaqul karimah dengan mendirikan TPQ "Awwalul Huda" pada tanggal 09 September 1998 dan bertempat di Masjid "Awwalul Huda" Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Dalam perjalanannya semakin banyak santri yang belajar mengaji di TPQ, maka tanggung jawab lembaga semakin berat. Untuk itu dukungan moral maupun material dari orang tua serta masyarakat sangat diharapkan. Berkat sumbang sih semua pihak maka keberadaan TPQ "Awwalul Huda" sampai saat ini masih Eksis dan semakin berkembang sarana yang dibutuhkan.

Pada tahun 2012 TPQ "Awwalul Huda" telah memiliki gedung TPQ dengan 2 ruang kelas baru dengan Ukuran : 12 x 4 m², sehingga jumlah ruang kelas menjadi 2 lokal. Sejak berdirinya Taman Pendidikan Al Qur'an "Awwalul Huda" sudah menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan baik meskipun disana-sini masih terdapat kekurangan antara lain dengan seringnya pergantian ustadz/ustadzah maupun biaya operasional.

2. Visi, Misi Dan Tujuan Taman Pendidikan Al Qur'an "Awwalul Huda"

a. Visi Taman Pendidikan Al Qur'an "Awwalul Huda"

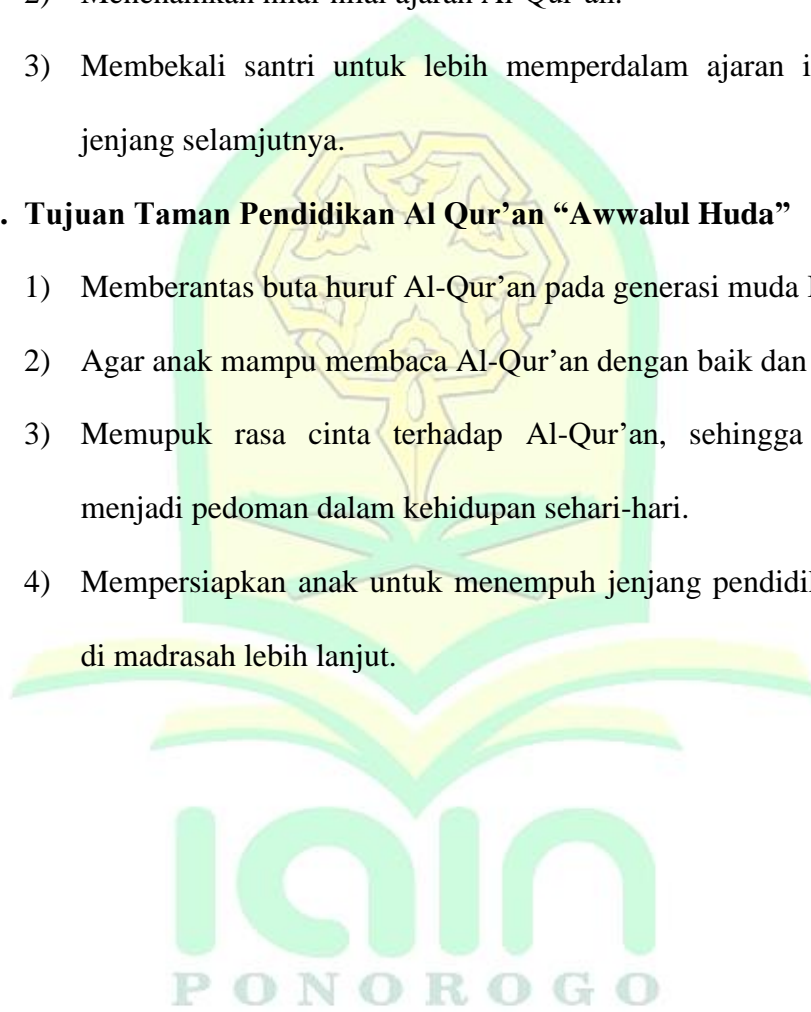
“Terbentuknya generasi Qur’ani yang berkualitas dalam imtaq, berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi bangsa dan negara”

b. Misi Taman Pendidikan Al Qur’an “Awwalul Huda”

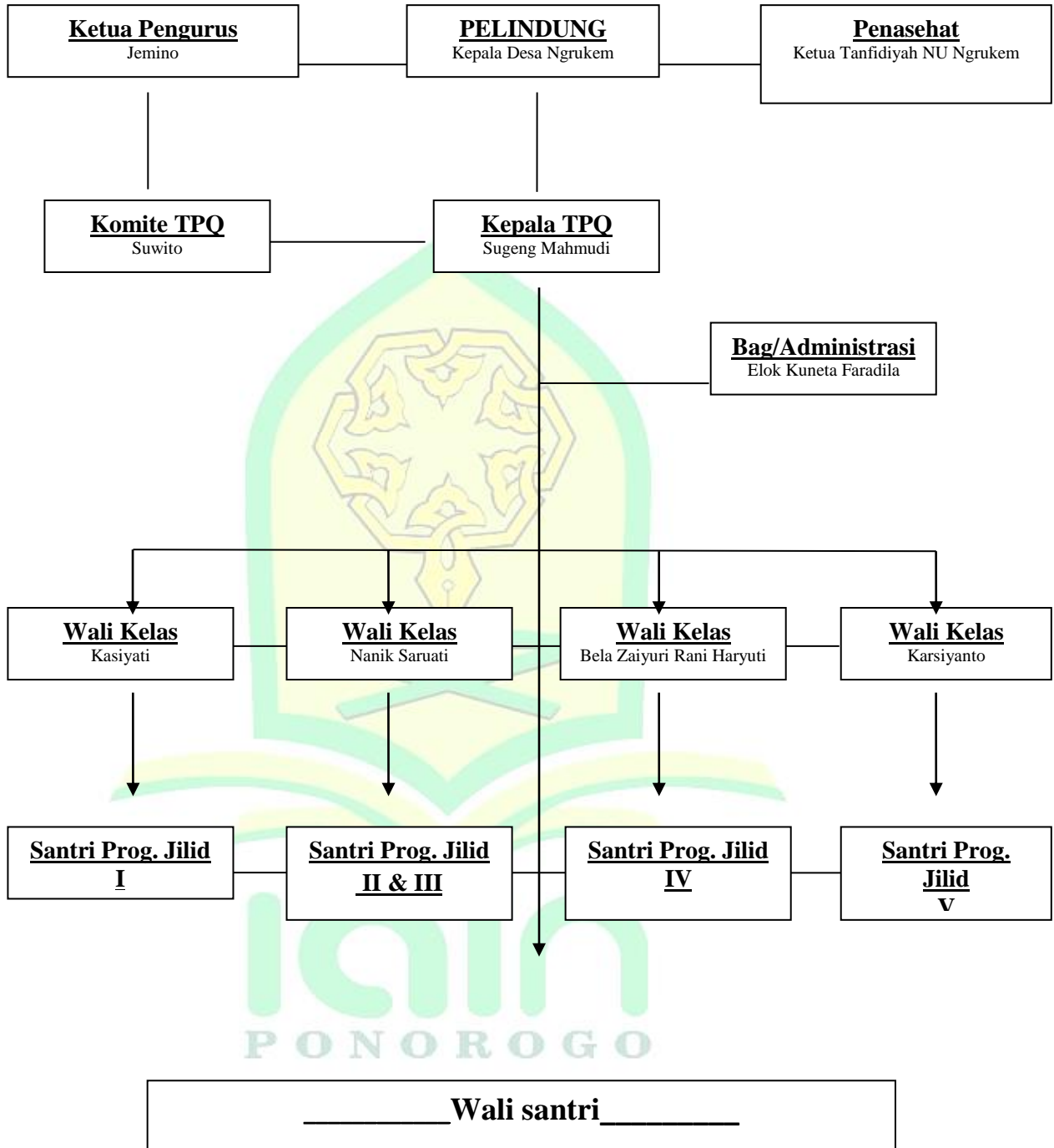
- 1) Mengajarkan bacaan dan isi kandungan Al Qur’an.
- 2) Menanamkan nilai-nilai ajaran Al-Qur’an.
- 3) Membekali santri untuk lebih memperdalam ajaran islam pada jenjang selanjutnya.

c. Tujuan Taman Pendidikan Al Qur’an “Awwalul Huda”

- 1) Memberantas buta huruf Al-Qur’an pada generasi muda Islam.
- 2) Agar anak mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar
- 3) Memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur’an, sehingga al-Qur’an menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang pendidikan agama di madrasah lebih lanjut.



3. Struktur Kepengurusan TPQ “Awwalul Huda”



Dewan Ustadz-Ustadzah :

NO	NAMA	TTL	MASA KERJA	PENDIDIKAN
1.	Sugeng Mahmudi	Po, 01 Februari 1967	16 th	Madrasah Aliyah
2.	Karsiyanto	Po, 30 Juni 1967	16 th	Madrasah Aliyah
3.	Kasiyati	Po, 30 Desember 1975	15 th	Madrasah Aliyah
4.	Uswatun Hasanah, S.Pd.I	Po, 06 Februari 1979	15 th	S1-PAI
5.	Yuyun Muallifah	Po, 28 September 1999	4 th	Madrasah Aliyah
6.	Ulfa Khusnatul Hidayah S.Pd	Jak, 28 Desember 1995	4 th	S1-PGMI
7.	Elok Kuneta Faradila S.Pd	Po, 28 November 1997	8 th	S1-PAI
8.	Nanik Saruati	Po, 20 Mei 1998	4 th	Madrasah Aliyah
9.	Latifuzzahrok	Po, 22 Juni 1998	4 th	Madrasah Aliyah
10	Imro'atul Muallimah	Po, 11 Desember	4 th	Madrasah

		1993		Aliyah
11.	Bela Zaiyuri Rani Haryuti	Po, 30 April 2000	2 th	Madrasah Aliyah
12.	Sa'adatur Rahma	Po, 28 Mei 2001	2 th	Madrasah Aliyah

4. Keadaan Guru dan Kependidikan TPQ Awwalul Huda

Guru di TPQ Awwalul Huda sebagian besar berasal dari lingkungan sekitar desa Ngrukem Mlarak Ponorogo dengan pendidikan dan ilmu pengetahuannya yang sudah tidak diragukan lagi. Guru yang berkompeten dan bersikap religius dapat meningkatkan mutu pendidikan di TPQ Awwalul Huda. Guru TPQ Awwalul Huda mayoritas berpendidikan di madrasah yang memiliki banyak pengetahuan islami antara lain ada yang dari pondok ada juga dari madrasah aliyah bahkan ada yang sudah S1 di IAIN Ponorogo.

Di TPQ Awwalul Huda memiliki prinsip bahwa sebagai seorang pendidik bukanlah mencari kehidupan dunia akan tetapi harus memiliki keikhlasan serta niat dalam menghidupkan kembali Al-Qur'an dan agama Allah SWT. Dan Alhamdulillah dari keikhlasan tersebut ada beberapa guru yang sudah berangkat Umroh secara gratis.

5. Keadaan santri TPQ Awwalul Huda

Dalam proses pendidikan di madrasah tentu ada komponen terpenting yakni guru dan santri. Santri merupakan salah satu komponen yang ada

dalam suatu proses pendidikan di madrasah, yang selanjutnya akan diproses melalui proses pendidikan. Dengan harapan nantinya akan tercipta manusia yang berkualitas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. TPQ Awwalul Huda memiliki jumlah santri yang bisa dikatakan cukup banyak yaitu mencapai 96 santri, yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas jilid, dan kelas al-Qur'an dibagi 2 kelas.

6. Sarana dan Prasarana TPQ Awwalul Huda

Hal terpenting guna meningkatkan tercapainya tujuan pembelajaran yang baik tentu madrasah harus memiliki suatu fasilitas yang memadai. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di TPQ Awwalul Huda diantaranya gedung sekolah, ruang kelas, ruang habsy, dan masjid sebagai tempat praktik belajar keagamaan dan melaksanakan sholat berjamaah setelah pelajaran selesai sehingga dapat meningkatkan keagamaan santri. Di dalam ruang kelas juga terdapat papan tulis, bangku panjang, alat habsy, kursi guru, dan lemari buku.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

Meningkatkan perilaku keagamaan anak merupakan hal yang sangat penting. Tanpa adanya perilaku keagamaan banyak anak-anak yang kurang berakhlak. Apalagi seorang anak butuh pengetahuan yang banyak mengenai perilaku keagamaan. Perubahan perilaku keagamaan memerlukan proses.

Dalam proses tersebut peran TPQ dalam perilaku keagamaan menunjukkan hasil yang positif, hal ini merupakan bukti peran guru dalam mendidik, membimbing dan melatih para santri. Peran mendidik dapat dilihat dari bagaimana guru dalam mengajarkan cara membaca, menulis dan memaknai Al-Qur'an dengan baik. Selanjutnya peran guru dalam membimbing santri ditunjukkan dengan bagaimana guru mengarahkan dan memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan santri sesuai ajaran agama islam. Kemudian peran guru dalam melatih santri ditunjukkan dengan guru memberikan pelatihan dan praktik bagaimana tata cara sholat, wudhu, adzan dan lainnya secara baik dan benar.

Disamping itu TPQ merupakan bentuk baru dalam pengkajian Al-Qur'an di usia dini yang diharapkan mampu mencoret tinta huruf Al-Qur'an, insyaallah juga dapat mengurangi penyandang buta ajaran Al-Qur'an. Karena baca tulis Al-Qur'an adalah kegiatan yang sangat penting juga bagi umat Islam.

Dapat disimpulkan bahwa TPQ mengambil peran dalam mendidik, membimbing dan melatih para santri dalam perilaku keagamaannya juga

dalam pembacaan Al-Qur'annya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh ustadzah ulfa bahwa guru berperan dalam membimbing santri untuk memiliki perilaku keagamaan yang baik berikut:

“Dapat dilihat pada saat santri baru masuk di TPQ mereka masih kekanak-kanakan dan banyak perilaku yang belum sesuai, tapi setelah masuk di TPQ Awwalul Huda dengan adanya pembiasaan dan pembelajaran yang ada, perilaku anak mengalami perubahan. Misalnya untuk perilaku makan dan minum, anak-anak diberitahu apabila makan dan minum wajib dengan duduk dan membaca do'a sebelum dan sesudahnya.”⁵¹

Salah satu Wali santri yaitu ibu Siti Romelah, beliau menyampaikan bahwa:

“Meningkatkan perilaku keagamaan anak sangat wajib, bagi saya anak adalah amanah dari Allah. Jadi sebagai orangtua ya harus mengusahakan untuk menjaga dan mendidik amanah tersebut. peningkatan perilaku keagamaan yang baik pada anak saya, pasti akan bermanfaat di masa depannya. Dengan begitu anak jadi tau perilaku yang benar sesuai ajaran agama.”⁵²

Wali santri yang lain bernama ibu Rukayah, menyampaikan yaitu:

“Meningkatkan perilaku keagamaan anak sangat Penting, saya sebagai orang tua ingin anak saya bisa meningkatkan perilaku keagamaannya, dengan begitu anak saya bisa mengerti mana yang benar dan mana yang tidak benar. Saya mempunyai anak perempuan, dulu belum tau bahwa perempuan wajib menutup auratnya, setelah masuk TPQ dia mengetahui hukum memakai jilbab adalah wajib”⁵³

Hasil wawancara diatas membuktikan bahwa perilaku keagamaan anak sangat penting ditingkatkan untuk masa depan. Cara meningkatkan

⁵¹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 05/W/14-07/2020.

⁵² Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 07/W/12-07/2020.

⁵³ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 08/W/19-07/2020.

perilaku keagamaan anak salah satunya yaitu dengan memberikan pengetahuan keagamaan di sekolah atau di Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

TPQ merupakan suatu lembaga yang secara khusus memberikan banyak pelajaran tentang keagamaan. Kegiatan santri di TPQ merupakan contoh riil dalam rangka pembinaan kepada generasi muda yang dilaksanakan sedini mungkin, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa TPQ mempunyai peranan penting dalam hal tersebut. Dalam hal ini TPQ juga berperan untuk mengarahkan santri dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Nanik sebagai berikut:

“Banyak perilaku keagamaan santri yang meningkat setelah masuk di TPQ Awwalul Huda. Contohnya ada salah satu santri baru yang sering berkata kotor. Kebiasaan buruk itu mungkin berasal dari lingkungan rumahnya, ataupun bisa juga dari teman-temannya. Dengan adanya tata tertib TPQ yang melarang santri berkata kotor sedikit demi sedikit dapat merubah kebiasaan buruk itu mbak. Jadi perilaku semua itu memang perlu pembiasaan di sekolah maupun di rumah”⁵⁴

Hal tersebut menekankan bahwa pembiasaan peningkatan perilaku keagamaan santri sangat dipengaruhi oleh pendidikannya di sekolah. Namun tidak hanya pembiasaan disekolah saja, pembiasaan juga diterapkan dirumah. Santri yang aktif dalam mengikuti belajar ada keseriusan yang berbeda seperti ada perubahan dalam melaksanakan

⁵⁴ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 06/W/16-07/2020.

sholat, wudhu, dan lain sebagainya terutama perubahan semangatnya ketika kegiatan-kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan ustadzah Nanik bahwa guru juga mengarahkan kepada keluarga untuk dapat melakukan pembiasaan di rumah dengan perilaku yang baik berikut:

“Orangtua dan lingkungan berperan penting dalam perilaku keagamaan itu. Jadi kadang-kadang ketika orangtua menjemput anak ke sekolah, saya ajak berbincang kemudian saya sampaikan tentang kebiasaan santri tersebut yang harus diperbaiki”⁵⁵

Ustadz karsiyanto menambahkan:

“Adanya peraturan yang harus anak patuhi saat di TPQ. Mungkin hal tersebut yang menjadikan perilaku anak lebih baik dan terbawa sampai di rumah dengan melakukan hal-hal yang baik setiap harinya. Jadi pembiasaan di rumah itu juga penting supaya anak tetap ingat dan tau yang telah dipelajari di sekolah serta ilmu yang didapat tidak sia-sia.”⁵⁶

Selain peran TPQ, hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa orangtua juga berperan penting dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak. Ustadzah Ulfa menyampaikan sebagai berikut:

“Yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan adalah adanya kedisiplinan terkait tata tertib yang diterapkan di TPQ ini mbak dan juga kedisiplinan ustadz/dzah dalam memberikan contoh yang baik, tidak lupa juga untuk mengingatkan dan selalu menghimbau anak-anak berperilaku baik.”⁵⁷

⁵⁵ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 06/W/16-07/2020.

⁵⁶ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 02/W/03-07/2020.

⁵⁷ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 05/W/14-07/2020.

Dari ungkapan diatas diketahui bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri. Karena guru adalah orang pertama yang akan bertanggungjawab terhadap kegiatan-kegiatan anak yang ada di sekolah. Dan dikuatkan lagi oleh tata tertib yang ada di sekolah untuk memberikan perilaku yang baik kepada anak. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara Ustadzah Uswatun sebagai berikut:

“Adanya ketelatenan ustad/dzah untuk selalu mengingatkan anak juga pembiasaan yang baik tentang perilaku keagamaan anak di TPQ. Dan keteladanan perilaku yang baik ustad/dzah agar anak bisa menirunya.”⁵⁸

Dari apa yang disampaikan Ustadzah Uswatun diatas diketahui bahwa adanya santri yang aktif dalam mengikuti belajar ada keseriusan yang berbeda seperti ada perubahan dalam melaksanakan sholat, wudhu, dan lain sebagainya terutama perubahan semangatnya ketika kegiatan-kegiatan belajar. Dapat dibuktikan oleh salah satu wali santri yaitu Ibu Siti Romelah mengungkapkan:

“TPQ Awwalul Huda adalah satu-satunya TPQ yang ada di ngrukem, dan saya mengetahui banyak alumni dari TPQ Awwalul Huda yang berakhlak baik dan mengajinya pun juga baik sesuai dengan bacaan tajwid.”⁵⁹

⁵⁸ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 04/W/07-07/2020.

⁵⁹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 07/W/12-07/2020.

Dari hasil wawancara diatas wali santri TPQ Awwalul Huda sangat mendukung adanya kegiatan belajar dan mengaji yang ada di desanya. Dari penilaian wali santri tersebut dapat dilihat bahwa peran TPQ Awwalul Huda bisa memberikan dampak positif kepada putra dan putrinya. Hal ini dapat memotivasi anak untuk semakin giat belajar disekolah maupun dirumah.

Aulia Khoirunnisa salah satu santri, mengatakan:

“Di TPQ Awwalul Huda perilaku keagamaan saya meningkat. Saya ingin selalu belajar tentang keagamaan yang bisa merubah saya menjadi lebih baik.”⁶⁰

Bagus sebagai salah satu santri juga menambahkan:

“Lebih tau perilaku yang baik dan kurang baik, bisa menerapkan perilaku yang baik.”⁶¹

Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah terlihat adanya perubahan perilaku keagamaan santri yaitu paham perilaku baik atau buruk, bisa menerapkan perilaku yang baik, mempunyai semangat untuk belajar tentang keagamaan dan lain sebagainya.

2. Perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

⁶⁰ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 13/W/10-07/2020.

⁶¹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 15/W/11-07/2020.

Perilaku adalah suatu tindakan atau reaksi biologis dalam menanggapi rangsangan eksternal atau internal, yang didorong oleh aktivitas dari system organisme, khususnya efek, respon terhadap stimulus. Perilaku juga dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Apabila lingkungan seseorang baik maka akan menjadikan seseorang tersebut mempunyai Perilaku yang baik pula dan sebaliknya keagamaan jika di lingkungan yang tidak baik maka akan berpengaruh yang tidak baik juga kepada orang tersebut.⁶²

Perilaku keagamaan adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash al-Qur'an dan hadits. perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk melalui pendidikan agama.⁶³

Untuk Aspek Akidah, santri TPQ Awwalul Huda sudah mulai mengetahui terkait tentang pembelajaran akidah. Tidak hanya mengetahui pembelajarannya tetapi juga mampu menerapkan di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Seperti halnya santri tau dan hafal pembelajaran Rukun Islam dan Rukun Iman. Dalam Rukun Islam santri bisa menerapkan sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Rukun Iman santri sudah jelas beriman kepada Allah SWT serta RasulNya yang dibuktikan dengan santri melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

⁶² Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, 42.

⁶³ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2010), 46.

Dilihat dari Aspek Fiqihnya santri sudah bisa mengerti hukum dalam islam yang salah satu contohnya tentang syarat sahnya sholat dan wudhu, tata cara sholat dan wudhu yang baik dan benar. Dan santri juga bisa mengetahui apa saja hal-hal yang dapat membatalkan wudhu, sholat dan lain sebagainya.

Selanjutnya dari Aspek Akhlak, santri sudah bisa menghormati dan menghargai orang lain baik dari teman, orangtua maupun guru. Santri juga sudah menerapkan bagaimana seharusnya bertutur kata yang baik dan sopan terutama kepada orang yang lebih tua.

Kemudian dari Aspek al-Qur'an dan hadist, santri bisa membaca al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah dalam tajwid. Santri sudah hafal surat-surat pendek dan hadis-hadis yang diberikan ustadz/dzah meskipun belum banyak hadis yang dipelajari seperti di sekolah-sekolah pada umumnya.

Perilaku yang diutamakan di TPQ Awwalul Huda adalah Perilaku keagamaan karena dengan begitu anak akan menjadi pribadi yang lebih baik. Perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama yang dianutnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sugeng Mahmudi, selaku kepala madrasah TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo sebagai berikut:

“Perilaku keagamaan di TPQ Awwalul Huda juga menjadi tujuan kami untuk mengajarkan santri-santri akhlak yang baik, selain itu santri bisa mengenal dan mengerti akidah-akidah islam yang benar agar nantinya bisa diterapkan dengan baik.

Karena kalau hanya belajar Al-Qur'an saja juga tidak cukup untuk bekal anak mbak jadi harus diimbangi dengan Perilaku keagamaan yang baik.”⁶⁴

Dalam wawancara diatas beliau menyetujui akan adanya tujuan untuk meningkatkan perilaku keagamaan. Karena kehidupan manusia dapat diukur, dihitung dan dipelajari dalam bentuk kata-kata, perbuatan, atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama islam.⁶⁵ Beberapa program untuk meningkatkan perilaku keagamaan di TPQ tersebut disampaikan Beliau dalam wawancara berikut:

“Program perilaku keagamaan di TPQ Awwalul Huda yaitu praktek sholat, praktek wudhu, praktek adzan, hafalan hadist, hafalan juz 30, hafalan doa sehari-hari, pembiasaan berbahasa jawa yang baik, pembiasaan makan dan minum dengan duduk, dan lain sebagainya.”⁶⁶

Semua perilaku keagamaan tersebut sangatlah penting bagi pembelajaran anak. Dengan adanya pembelajaran tersebut anak akan memahami dan bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Juga dapat membantu anak dalam perubahan perilakunya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustad karsiyanto sebagai berikut:

“Perilaku keagamaan anak kelas Al-Qur'an yang saya ajar sudah baik, dan mereka sudah memahami perilaku yang baik dan buruk. Berbeda dengan santri yang baru, santri yang lama sudah terbiasa dengan tata tertib yang ada di TPQ dan pembiasaan setiap hari oleh ustad/dzah.”⁶⁷

⁶⁴ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 01/W/02-07/2020.

⁶⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1998), 28.

⁶⁶ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 01/W/02-07/2020.

⁶⁷ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 02/W/03-07/2020.

Ustadzah kasiyati juga mengatakan hal yang sama tentang perilaku keagamaan pada anak yang diungkapkan sebagai berikut:

“Perilaku keagamaan yang salah satu contohnya dari tata cara sholat, ada sebagian anak yang sudah paham dan ada yang belum. Mereka sudah memahami sholat yang benar seperti gerakan sholat, contohnya gerakan rukuk, duduk diantara dua sujud dan gerakan lainnya. Ketika sholat berjamaah tidak boleh rame sendiri, harus diam dan khusuk. Sebagian anak yang belum paham lama-kelamaan akan meniru dari temennya yang sudah paham. Jadi anak mulai paham dan terbiasa dengan sholat yang benar. Dan nantinya mereka juga akan memahami bacaan sholat yang benar.”⁶⁸

Ustadzah ulfa menambahkan:

“Perilaku keagamaan anak masih kurang karena masih menyesuaikan diri di TPQ Awwalul Huda. Tetapi Seiring berjalannya waktu pasti akan ada perkembangan untuk lebih baik. Apalagi untuk anak baru, mereka perlu dibimbing dan dibiasakan dengan hal-hal yang terkait perilaku keagamaan ini.”⁶⁹

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pendidikan perilaku keagamaan dilakukan hampir setiap saat, tetapi perubahan perilaku anak memerlukan tahapan. Santri yang tergolong baru sekolah belum terlihat adanya perubahan perilaku keagamaan. Berbeda dengan santri yang lama, mereka sudah terlihat perubahan perilakunya. Karena mereka terbiasa menerapkan pembiasaan yang diajarkan oleh ustadz/dahnya.

Pengajaran perilaku keagamaan tersebut juga sesuai dengan kaidah islam yang telah menggambarkan cara yang benar untuk membentuk

⁶⁸ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 03/W/07-07/2020.

⁶⁹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 05/W/14-07/2020.

kepribadian, hati, akal, pikiran, dan perilaku seseorang supaya bisa menjadi manusia yang sehat tubuh, akal dan jiwanya. Dengan begitu akan menjadi seseorang yang kuat dan mempunyai unsur yang positif bagi masyarakat sekitar.⁷⁰

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perilaku keagamaan anak dapat diterapkan apabila anak melakukan pembiasaan disekolah maupun dirumah. Antusias santri dalam belajar perilaku keagamaan sangat besar. Hal ini terlihat saat anak melakukan praktek pembelajaran seperti sholat, wudhu dan lain-lain. Jika ada temannya yang salah tidak enggan anak tersebut memberitahu yang benar, anak yang lain saling bertanya dan saling membantu memberitahu gerakan yang benar. Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya perilaku keagamaan anak di TPQ Awwalul Huda.

Dalam Islam, perilaku seseorang erat kaitannya dengan faktor hidayah atau petunjuk. Selain itu, proses belajar dalam rangka terbentuknya perilaku baru serta kaitannya dengan peniruan yang disebut *uswatun hasanah*. Dalam konteks ini materi yang sebagai pembentuk perilaku keagamaan di lembaga non formal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPQ) antara lain akidah, fiqih, akhlak, al-Qur'an dan hadist.⁷¹

Sebagaimana yang disebutkan oleh nawaf beberapa materi yang dipelajari di kelas jilid yaitu:

⁷⁰ Syaikh M Jalaludin Mahfudz, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2004), 113.

⁷¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 11.

“Hafalan, mengaji, sholat, wudhu”⁷²

Kemudian ditambahkan oleh hanif beberapa materi yang dipelajari di kelas al-Qur’an sebagai berikut:

“Akidah akhlak, imla’, tajwid, ski (cerita nabi dan rasul), mengaji, fiqih”⁷³

Dari hasil wawancara diatas pembelajaran tersebut diberikan secara bertahap yaitu pembelajaran untuk santri jilid dan al-Qur’an. Pembelajaran yang diberikan ustadz/dzah sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan santri. Juga membantu santri untuk memperdalam pengetahuannya terutama dalam ilmu keagamaannya.

3. Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Perilaku Kegamaan Santri Di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

Setiap kegiatan pasti ada yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya baik dari sisi internal maupun eksternal. Begitu pula dengan kegiatan yang ada di TPQ terkait Perilaku Kegamaan ini. Faktor pendukung dan penghambat tersebut dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal. Berikut ini faktor pendukung dari sisi internal diantaranya dari segi lembaga. Ustadz sugeng mengatakan

“Faktor penunjangnya dari lembaga sendiri, sudah menyiapkan sarana prasarana terutama dalam pembelajaran praktikumnya. Dan dari ustadz/dzah yang siap membimbing dan mendidik santri

⁷² Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 12/W/09-07/2020.

⁷³ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 15/W/16-07/2020.

dengan keikhlasannya. Karena lembaga TPQ bersifat *lillahi ta'ala*.”⁷⁴

Faktor pendukung dari sisi internal yaitu ustadz/dzah. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah ulfa bahwa:

“Faktor penunjang dari ustadz/dzah tergantung bagaimana mendidik anak-anak dengan telaten dan tidak membuat anak jenuh agar anak bisa aktif dan tidak merasa ngantuk.”⁷⁵

Ustadz karsiyanto juga mengatakan sebagai berikut:

“Faktor penunjang dari ustad/dzah, selalu memberikan pengajaran yang bisa diteladani anak-anak dalam kesehariannya, karena guru itu digugu dan ditiru. Dan selalu memberi motivasi terhadap santri. Kalau anak tidak diberi pujian, motivasi, dan dukungan perilakunya tidak akan bisa meningkat lebih baik.”⁷⁶

Dari pendapat diatas, diketahui bahwa ustadz/dzah juga memiliki peran dalam mendukung perilaku keagamaan santri di TPQ. Karena pada dasarnya seorang guru ditiru dan digugu oleh semua santri. Apalagi memberi motivasi kepada anak itu sangat penting.

Selain itu, faktor pendukung lainnya dari sisi eksternal yakni kecerdasan santri dan dukungan keluarga santri. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ustadzah Nanik:

“Faktor penunjangnya ada beberapa macam yaitu:

⁷⁴ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 01/W/02-07/2020.

⁷⁵ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 05/W/14-07/2020.

⁷⁶ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 02/W/03-07/2020.

- a) Kecerdasan santri. Ketika mempunyai kecerdasan, santri bisa dengan mudah untuk menangkap ilmu-ilmu yang diperoleh entah itu dari rumah, sekolah dan dari manapun.
- b) Dari keluarga yang selalu memberi semangat dan motivasi dan mendukung anak dalam hal apapun. Ketika keluarga mendukung maka anak akan lebih semangat.”⁷⁷

Kemudian ustadz ulfa juga menambahkan bahwa:

“Faktor penunjangnya seperti dari orangtua/keluarga, lingkungan/tetangga. Karena semua itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak. Pengaruh dari keluarga salah satunya pembiasaan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, entah dari sopan santun, cara menjaga kebersihan rumah dan lain sebagainya. Dari lingkungan, tergantung tetangga yang kesehariannya hidup berdampingan dengan anak. Apakah lingkungan melakukan perilaku yang baik atau tidak akan berpengaruh juga dengan perilaku anak tersebut.”⁷⁸

Selanjutnya, faktor pendukung dari sisi eksternal adalah lingkungan.

Dalam hal ini disampaikan oleh Ustadz karsiyanto yaitu:

“Faktor penunjangnya saya lihat seperti dari lingkungan dimana anak tinggal sehari-hari, apabila lingkungannya memang dari lingkungan yang keagamaannya baik, maka anak juga berpengaruh dan justru sebaliknya. Selain itu dari ustad/dzah di sekolah yang selalu memberikan pengajaran yang bisa diteladani anak-anak dalam kesehariannya, karena guru itu digugu dan ditiru.”⁷⁹

Ustadzah Ulfa juga menyatakan bahwa:

“Faktor penunjangnya dari lingkungan, karena tergantung tetangga yang kesehariannya hidup berdampingan dengan anak. Apakah bisa mencontohkan perilaku yang baik atau tidak, akan berpengaruh dengan perilaku anak tersebut.”⁸⁰

⁷⁷ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 06/W/16-07/2020.

⁷⁸ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 05/W/14-07/2020.

⁷⁹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 02/W/03-07/2020.

⁸⁰ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 05/W/14-07/2020.

Faktor pendukung selanjutnya dari sisi eksternal yakni semangat dari santri itu sendiri, hal ini disampaikan oleh wali murid santri yaitu Ibu Sulastri yang memberi pernyataan sebagai berikut:

“Anak saya merasa senang dan semangat untuk terus belajar di TPQ Awwalul Huda ini.”⁸¹

Kemudian faktor pendukung dari sisi eksternal yakni salah satu orang tua santri, yaitu Ibu Tantin mengatakan bahwa:

“Saya alumni dari TPQ Awwalul Huda dan saya sangat tau sistem pembelajaran disana sangat baik dan yang diajarkan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Maka dari itu saya sangat mendukung anak saya untuk sekolah di TPQ Awwalul Huda. Dan meningkakan perilaku anak itu juga perlu proses, saya tidak memasak anak saya harus begini begitu. Kaerena usia mereka masih usia bermain, nantinya juga akan mengerti yang baik dan buruk.”⁸²

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu santri yakni Aulia sebagai berikut:

“Orang tua saya sangat mendukung saya belajar di TPQ Awwalul Huda.”⁸³

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak dirumah selalu semangat dalam meningkatkan perilaku keagamaan. Tidak hanya dirumah, di sekolah anak juga semangat dan aktif. Hal ini menandakan anak-anak sangat antusias terhadap pembelajaran perilaku keagamaan di TPQ.

⁸¹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 11/W/21-07/2020.

⁸² Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 10/W/20-07/2020.

⁸³ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 13/W/10-07/2020.

Selain faktor penunjang, ada faktor penghambat baik dari sisi internal dan eksternal. Faktor penghambat dari sisi internal yaitu kesulitan dalam menghafal. Seperti yang dikatakan oleh santri yang bernama Nawaf sebagai berikut:

“saya masih kesulitan dalam hal menghafal. Lalu ustadzah membantu saya untuk terus mengulang bacaan yang akan dihafalkan.”⁸⁴

Selanjutnya ada santri lain bernama hanif menambahkan bahwa:

“Ada kendala saat proses belajar, kadang saya masih ngantuk. Karena TPQ nya masuk siang jam 2.”⁸⁵

Selain itu faktor penghambat dari sisi internal yaitu kurangnya jumlah pengajaran di TPQ. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Sugeng yaitu:

“Faktor penghambatnya ustadz/dzah masih kwalahan dalam memberi klasikal atau sorogan kepada anak-anak. Karena terbatasnya ustadz/dzah yang ada di TPQ. Banyak dari ustadz/dzah yang mencari ilmu di perguruan tinggi sehingga menghambat waktu mengajarnya d TPQ.”⁸⁶

Dari ungkapan diatas diketahui bahwa di TPQ selain adanya faktor penunjang, juga ada faktor penghambat. Yaitu salah satunya ustadz/dzah di TPQ memang banyak yang masih tolakul ilmi di suatu perguruan tinggi. Hal ini sebenarnya sangat baik dan menunjukkan bahwa ustadz/dzah di TPQ Awwalul Huda adalah seorang yang terpelajar dan berwawasan luas.

⁸⁴ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 12/W/09-07/2020.

⁸⁵ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 15/W/16-07/2020.

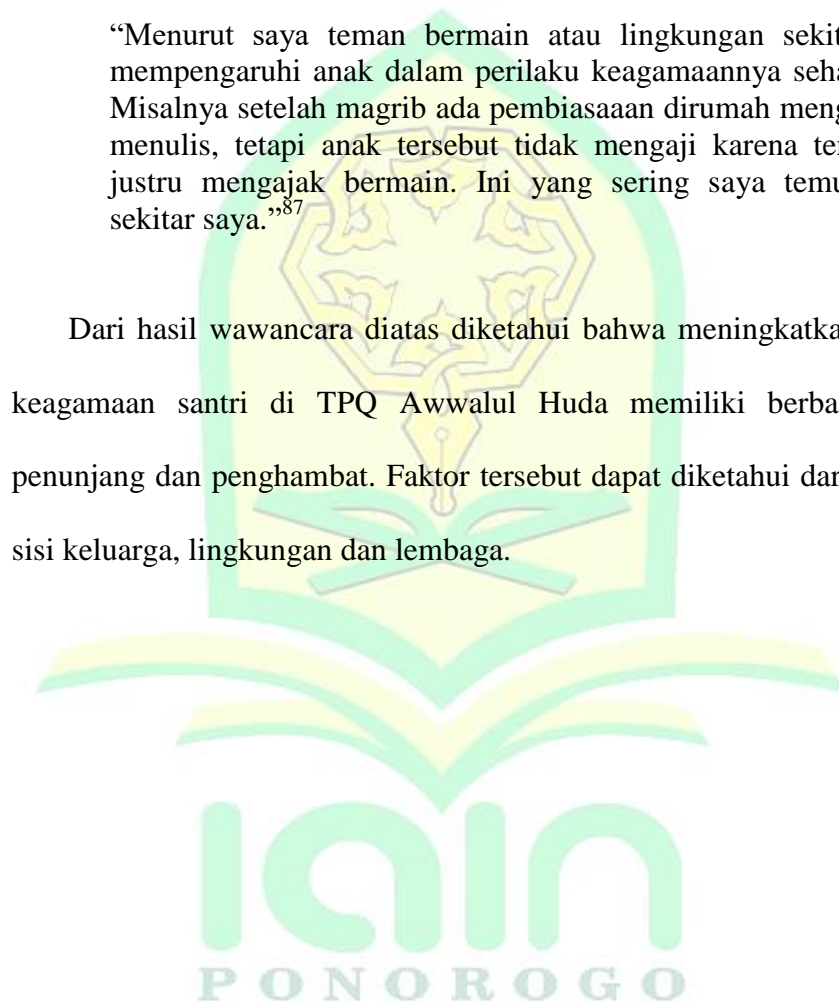
⁸⁶ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 01/W/02-07/2020.

Tetapi di sisi lain waktu mengajar di TPQ dan tolak ilmu bersamaan, sehingga ustadz/dzah tidak bisa mengajar di TPQ.

Selanjutnya faktor penghambat dari sisi eksternal yaitu teman bermain dan lingkungan seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Nanik sebagai berikut:

“Menurut saya teman bermain atau lingkungan sekitar bisa mempengaruhi anak dalam perilaku keagamaannya sehari-hari. Misalnya setelah magrib ada pembiasaan dirumah mengaji dan menulis, tetapi anak tersebut tidak mengaji karena temannya justru mengajak bermain. Ini yang sering saya temukan di sekitar saya.”⁸⁷

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda memiliki berbagai faktor penunjang dan penghambat. Faktor tersebut dapat diketahui dari beberapa sisi keluarga, lingkungan dan lembaga.



⁸⁷ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 06/W/16-07/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

TPQ adalah lembaga pendidikan dan pengajaran islam luar sekolah (non formal) untuk anak-anak usia TK/SD (4/12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. TPQ bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qurani yaitu komitmen dan menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari.⁸⁸

Disamping itu TPQ merupakan bentuk baru dalam pengkajian al-Qur'an di usia dini yang diharapkan mampu mencoret tinta huruf al-Qur'an, insyaallah juga dapat mengurangi penyandang buta ajaran al-Qur'an.

Selain baca tulis al-Qur'an, Meningkatkan perilaku keagamaan anak merupakan hal yang sangat penting. Tanpa adanya perilaku keagamaan banyak anak-anak yang kurang berakhlak. Apalagi seorang anak butuh pengetahuan yang banyak mengenai perilaku keagamaan. Perubahan perilaku keagamaan anak memerlukan proses. Dapat dilihat pada saat santri baru masuk di TPQ, mereka masih kekanak-kanakan dan banyak

⁸⁸ Faisal Ismail, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 135.

perilaku yang belum sesuai. Tetapi setelah masuk di TPQ Awwalul Huda dengan adanya pembiasaan dan pembelajaran yang ada, perilaku anak mengalami perubahan. Misalnya untuk perilaku makan dan minum, anak-anak diberitahu apabila makan dan minum wajib dengan duduk dan membaca do'a sebelum dan sesudahnya. Dengan begitu anak akan merasa diperhatikan oleh guru, sehingga anak merasa senang dan perlahan bisa merubah perilaku yang kurang baik.

Dari hasil penelitian di TPQ Awwalul Huda, para ustadz/dzah berpendapat bahwa meningkatkan perilaku anak memang perlu pembiasaan. Karena pembiasaan sangat penting, tanpa adanya pembiasaan tersebut anak akan sulit dalam peningkatan perilaku keagamaannya. Dari beberapa pendapat ustadz/dzah di TPQ Awwalul Huda meningkatkan perilaku keagamaan anak dapat memberikan dampak positif bagi santri diantaranya:

- a. Melatih kemandirian anak
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri anak
- c. Dapat membedakan antara yang baik dan buruk
- d. Melatih kedisiplinan
- e. Mengembangkan pengetahuan anak
- f. Dapat membaca al-Qur'an sesuai tajwid
- g. Melatih anak agar siap terjun di masyarakat

Melalui hasil wawancara salah satu wali santri berpendapat bahwa program perilaku keagamaan memang sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan anak dalam perilaku keagamaan. Dalam program ini dapat membantu anak untuk meningkatkan perilaku keagamaannya. Meningkatkan perilaku keagamaan anak sangat wajib, anak adalah amanah dari Allah. Jadi sebagai orangtua harus mengusahakan untuk menjaga dan mendidik amanah tersebut. Peningkatan perilaku keagamaan yang baik pada anak, pasti akan bermanfaat di masa depannya. Dengan begitu anak jadi tahu perilaku yang benar sesuai ajaran agama.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di TPQ Awwalul Huda, bahwa perilaku keagamaan anak sangat penting ditingkatkan untuk masa depan. Salah satu pihak yang berperan penting dalam meningkatkan perilaku anak adalah lembaga. Lembaga merupakan lingkungan kedua bagi anak untuk mencari pengetahuan dan pengalaman setelah berada di lingkungan keluarga. Dengan kata lain lembaga juga memiliki tanggungjawab besar untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak. Lembaga yang dimaksudkan ini tidak lain yaitu lembaga TPQ Awwalul Huda.

Cara meningkatkan perilaku keagamaan anak yaitu dengan memberikan pengetahuan keagamaan di sekolah atau di Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ merupakan suatu lembaga yang secara khusus memberikan banyak pelajaran tentang keagamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa TPQ mempunyai peranan penting dalam hal tersebut.

Hasil penelitian terhadap ustadz/dzah di TPQ Awwalul Huda Banyak perilaku keagamaan santri yang meningkat setelah masuk di TPQ Awwalul Huda. Ada salah satu santri baru yang sering berkata kotor. Kebiasaan buruk itu mungkin berasal dari lingkungan rumahnya, ataupun bisa juga dari teman-temannya. Dengan adanya tata tertib TPQ yang melarang santri berkata kotor sedikit demi sedikit dapat merubah kebiasaan buruk tersebut. Dengan begitu perilaku keagamaan sangat perlu pembiasaan di sekolah maupun di rumah. Hal ini menekankan bahwa pembiasaan peningkatan perilaku keagamaan santri sangat dipengaruhi oleh pendidikannya di sekolah. Namun tidak hanya pembiasaan disekolah saja, pembiasaan juga diterapkan dirumah.

Selain dari pembiasaan, Yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan anak adalah adanya kedisiplinan terkait tata tertib yang diterapkan di TPQ dan juga kedisiplinan ustadz/dzah dalam memberikan contoh yang baik, tidak lupa juga untuk mengingatkan dan selalu menghimbau anak-anak berperilaku baik. Karena dengan adanya contoh yang baik dari ustadz/dzah, anak bisa meneladaninya.

Hasil penelitian terhadap beberapa santri TPQ Awwalul Huda menyimpulkan bahwa di TPQ Awwalul Huda ini dapat meningkatkan perilaku keagamaan santri. Hal ini terbukti dengan penerapannya sehari-hari, semakin lancar mengajinya sesuai tajwid, dan santri selalu ingin belajar tentang keagamaan untuk bisa lebih baik dari sebelumnya.

Dari hasil penelitian di TPQ Awwalul Huda dapat ditarik kesimpulan bahwa TPQ Awwalul Huda sangat berperan penting dalam mempengaruhi meningkatnya perilaku keagamaan santri. Karena santri dapat menerapkan tata cara sholat yang benar, berwudhu dengan benar, dan santri dapat menerapkan hal-hal yang baik. Secara otomatis santri yang menerapkan perilaku keagamaan tersebut mengalami peningkatan dalam pembelajaran keagamaannya.

B. Perilaku santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

Perilaku adalah suatu tindakan atau reaksi biologis dalam menanggapi rangsangan eksternal atau internal, yang didorong oleh aktivitas dari sistem organisme, khususnya efek, respon terhadap stimulus. Perilaku juga diartikan sesuatu yang dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Apabila lingkungan seseorang baik maka akan menjadikan seseorang tersebut mempunyai perilaku yang baik pula dan sebaliknya keagamaan jika di lingkungan yang tidak baik maka akan berpengaruh yang tidak baik juga kepada orang tersebut.⁸⁹

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan fakta bahwa perilaku keagamaan menjadi fokus utama di TPQ Awwalul Huda untuk menjadikan anak pribadi yang lebih baik. Perilaku keagamaan merupakan bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku keagamaan ini dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk santri agar menjadi

⁸⁹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, 42.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Juga menjadi tujuan TPQ Awwalul Huda untuk mengajarkan santri-santri akhlak yang baik, selain itu santri bisa mengenal dan mengerti akidah-akidah islam yang benar agar nantinya bisa diterapkan dengan baik. Karena kehidupan manusia dapat diukur, dihitung dan dipelajari dalam bentuk kata-kata, perbuatan, atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, TPQ Awwalul Huda melaksanakan beberapa program yaitu seperti :

1. Praktek sholat
2. Praktek wudhu
3. Praktek adzan
4. Hafalan hadist
5. Hafalan juz 30
6. Hafalan doa sehari-hari
7. Pembiasaan berbahasa jawa yang baik
8. Pembiasaan makan dan minum dengan duduk
9. Dan lain sebagainya.

Program-program keagamaan tersebut sangat penting bagi pembelajaran anak. Dengan adanya pembelajaran tersebut, anak akan memahami dan bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Serta dapat membantu anak dalam perubahan perilakunya. Dari berbagai program diatas dapat digolongkan kedalam aspek-aspek berikut ini:

a. Aspek Fiqih:

- praktek sholat
- praktek wudhu
- praktek adzan

b. Aspek Akhlak:

- pembiasaan berbahasa jawa yang baik
- pembiasaan makan dan minum dengan duduk

c. Aspek al-Qur'an dan hadist:

- hafalan hadist
- hafalan juz 30
- hafalan doa sehari-hari

Dalam proses pembelajaran, di TPQ Awwalul Huda dibagi menjadi 3 kelas yaitu terdiri dari jilid, al-Qur'an bawah dan al-Qur'an atas. Dapat dilihat dari perilaku keagamaan anak kelas al-Qur'an sudah baik, dan anak sudah memahami perilaku yang baik dan buruk. Berbeda dengan santri yang baru, santri yang lama sudah terbiasa dengan tata tertib yang ada di TPQ dan pembiasaan setiap hari oleh ustadz/dzah. Dengan pembiasaan dan tata tertib tersebut diharapkan adanya peningkatan perilaku keagamaan anak. Dikarenakan hal ini bisa membantu anak dalam membentuk akhlakul karimah dalam dirinya dan menumbuhkan rasa tanggungjawabnya.

Salah satu peningkatan perilaku keagamaan anak di TPQ Awwalul Huda dilihat dari tata cara sholat. Terdapat sebagian anak yang sudah

paham dan belum. Mereka sudah memahami tata cara sholat yang benar seperti gerakan-gerakan sholat. Contohnya gerakan rukuk, duduk diantara dua sujud dan gerakan lainnya. Ketika sholat berjamaah tidak boleh ramai sendiri, akan tetapi harus diam dan khusuk. Sebagian anak yang belum paham lama-kelamaan akan meniru dari temannya yang sudah paham. Jadi anak mulai paham dan terbiasa dengan sholat yang benar. Dan nantinya akan memahami bacaan sholat yang benar.

Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akhlak. Perilaku yang berkaitan dengan akhlak mislanya seperti membiasakan perilaku huznudzon dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan dan mempraktikkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, membiasakan perilaku bertaubat dan menghindari sifat hasad.

Hal tersebut dapat dilihat pada Perilaku keagamaan yang ada di kelas al-Qur'an dengan perilaku keagamaan di kelas jilid. Perilaku keagamaan anak di kelas jilid masih kurang, karena masih menyesuaikan diri di TPQ Awwalul Huda. Tetapi Seiring berjalannya waktu ada perkembangan lebih baik. Apalagi untuk anak baru, mereka perlu dibimbing dan dibiasakan dengan hal-hal yang terkait perilaku keagamaan ini.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pendidikan perilaku keagamaan dilakukan hampir setiap saat, tetapi perubahan perilaku anak memerlukan tahapan. Santri yang tergolong baru sekolah belum terlihat adanya perubahan perilaku keagamaan. Berbeda dengan santri yang lama,

mereka sudah terlihat perubahan perilakunya. Karena mereka terbiasa menerapkan pembiasaan yang diajarkan oleh ustadz/dahnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perilaku keagamaan anak dapat diterapkan dengan adanya pembiasaan disekolah maupun dirumah. Antusias santri dalam belajar perilaku keagamaan sangat besar. Hal ini terlihat saat anak melakukan praktek pembelajaran seperti sholat, wudhu, menghafal juz amma dan lain-lain. Jika ada temannya yang salah tidak enggan anak tersebut memberitahu yang benar, anak yang lain saling bertanya dan saling membantu memberitahu gerakan yang benar. Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya perilaku keagamaan anak di TPQ Awwalul Huda.

Dalam Islam, perilaku seseorang erat kaitannya dengan faktor hidayah atau petunjuk. Selain itu, proses belajar dalam rangka terbentuknya perilaku baru serta kaitannya dengan peniruan yang disebut *uswatun hasanah*. Dalam konteks ini materi yang sebagai pembentuk perilaku keagamaan di lembaga non formal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) antara lain akidah, fiqih, akhlak, al-Qur'an dan hadist.⁹⁰

Sebagaimana yang disebutkan oleh salah satu santri beberapa materi yang dipelajari di kelas jilid yaitu Hafalan, mengaji, sholat, wudhu. Kemudian ditambahkan beberapa materi yang dipelajari di kelas al-Qur'an yakni Akidah akhlak, imla', tajwid, ski (cerita nabi dan rasul), mengaji, fiqih.

⁹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 11.

Dari hasil wawancara diatas pembelajaran tersebut diberikan secara bertahap yaitu pembelajaran untuk santri jilid dan al-Qur'an. Pembelajaran yang diberikan ustadz/dzah sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan santri. Juga membantu santri untuk memperdalam pengetahuannya terutama dalam ilmu keagamaannya.

C. Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Perilaku Kegamaan Santri Di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

Setiap kegiatan pasti ada yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Misalnya, relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anak. Apabila semua didikan orang tua itu berdasarkan nilai-nilai ilahiyah, maka akan terwujud anak-anak yang islami juga. Demi kelancaran anak-anaknya untuk mengikuti TPQ, perlu diusahakan hubungan dan kerjasama yang baik di dalam keluarga para santri tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai dengan bimbingan dan pengarahan-pengarahan yang sifatnya mendidik di dasari dengan nilai-nilai al-Qur'an.⁹¹

Begitu pula dengan kegiatan yang ada di TPQ terkait Perilaku Kegamaan ini. Dari hasil penelitian terdapat Faktor pendukung dan penghambat yang dipengaruhi dari beberapa segi yaitu:

1. Faktor Pendukung

⁹¹ Faisal Ismail, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 135-136.

- a) Lembaga yang sudah menyiapkan sarana prasarananya.
- b) Ustadz/dzah yang siap membimbing santri dengan keikhlasan, yang telaten memberi nasehat dan disiplin dalam hal apapun.
- c) Keluarga yang selalu memberi semangat, motivasi dan mendukung anaknya dalam belajar di TPQ Awwalul Huda.
- d) Santri yang semangat dalam belajar mengaji dan belajar keagamaan di TPQ Awwalul Huda. Dan santri yang memiliki tingkat kecerdasan baik akan memperlancar pelaksanaan pembelajaran tersebut.
- e) Dari lingkungan anak tinggal. Apabila lingkungan keagamaannya baik, maka berpengaruh terhadap anak tersebut dan begitu sebaliknya.

2. Faktor Penghambat

- a) Ustadz/dzah masih kwalahan, terbatasnya ustadz/dzah yang ada di TPQ karena banyak dari ustadz/dzah yang mencari ilmu di perguruan tinggi.
- b) Ustadz/dzahnya yang masih kurang aktif.
- c) Kurang perhatian dari orangtua dan terlalu keras kepada anak.
- d) Tingkat kecerdasan anak yang masih dibawah rata-rata.

3. Saran

- a) Setiap bulan ada evaluasi untuk semua guru dan memperbaiki kekurangan dalam mengajar. misalnya metode, media, dan strategi pembelajaran.

- b) Ada yang mempunyai niat dalam membantu mengajar di TPQ dan mempunyai kemampuan dalam hal mengaji dan menguasai bidang keagamaannya.
- c) Diadakan perkumpulan wali santri setiap 3 bulan sekali untuk melaksanakan pelatihan menjadi orangtua yang baik.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti mengenai Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

TPQ Awwalul Huda mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri. Karena santri dapat menerapkan tata cara sholat yang benar, berwudhu dengan benar, dan santri dapat menerapkan hal-hal yang baik. Secara otomatis santri yang menerapkan perilaku keagamaan tersebut mengalami peningkatan dalam pembelajaran keagamaannya.

2. Perilaku Keagamaan Santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

Perilaku keagamaan menjadi fokus utama di TPQ Awwalul Huda untuk menjadikan anak pribadi yang lebih baik. Perilaku keagamaan merupakan bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku keagamaan ini

dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Juga menjadi tujuan TPQ Awwalul Huda untuk mengajarkan santri-santri akhlak yang baik, selain itu santri bisa mengenal dan mengerti akidah-akidah islam yang benar agar nantinya bisa diterapkan dengan baik. Karena kehidupan manusia dapat diukur, dihitung dan dipelajari dalam bentuk kata-kata, perbuatan, atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama islam.

3. Faktor Penunjang Dan Penghambat TPQ Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri Di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo

Dari hasil penelitian terdapat Faktor pendukung dan penghambat yang dipengaruhi diantaranya:

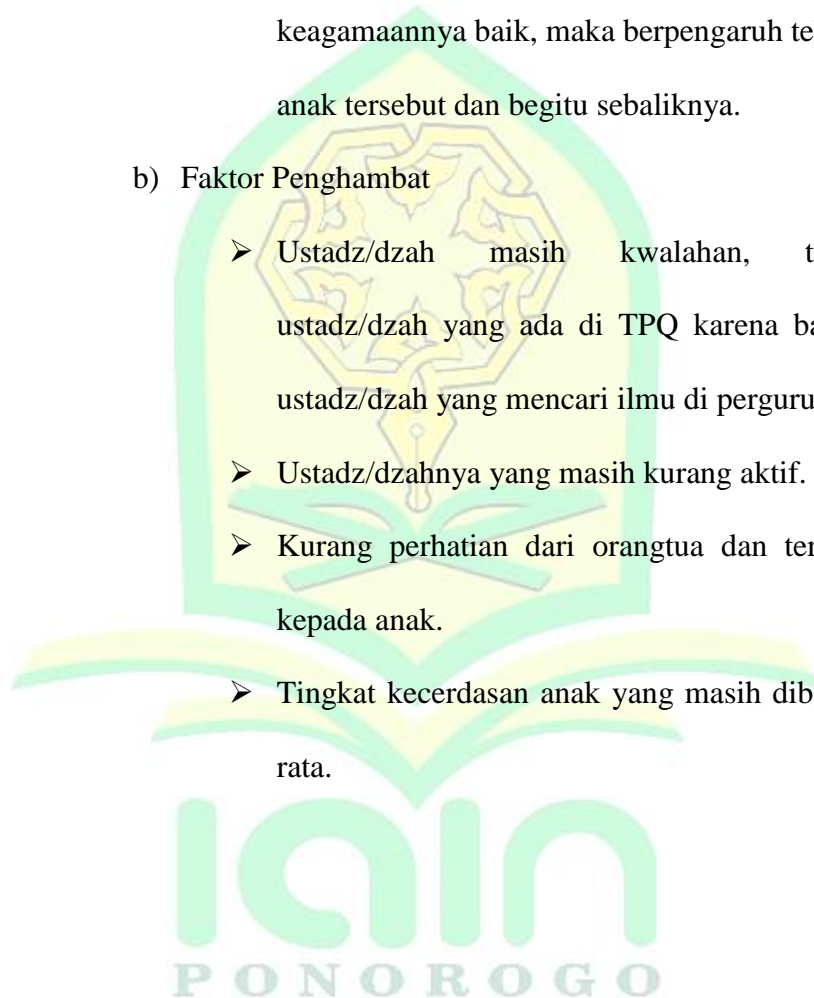
a) Faktor Pendukung

- Lembaga yang sudah menyiapkan sarana prasarannya.
- Ustadz/dzah yang siap membimbing santri dengan keikhlasan, yang telaten memberi nasehat dan disiplin dalam hal apapun.
- Keluarga yang selalu memberi semangat, motivasi dan mendukung anaknya dalam belajar di TPQ Awwalul Huda.

- Santri yang semangat dalam belajar mengaji dan belajar keagamaan di TPQ Awwalul Huda. Dan santri yang memiliki tingkat kecerdasan baik akan memperlancar pelaksanaan pembelajaran tersebut.
- Dari lingkungan anak tinggal. Apabila lingkungan keagamaannya baik, maka berpengaruh terhadap anak tersebut dan begitu sebaliknya.

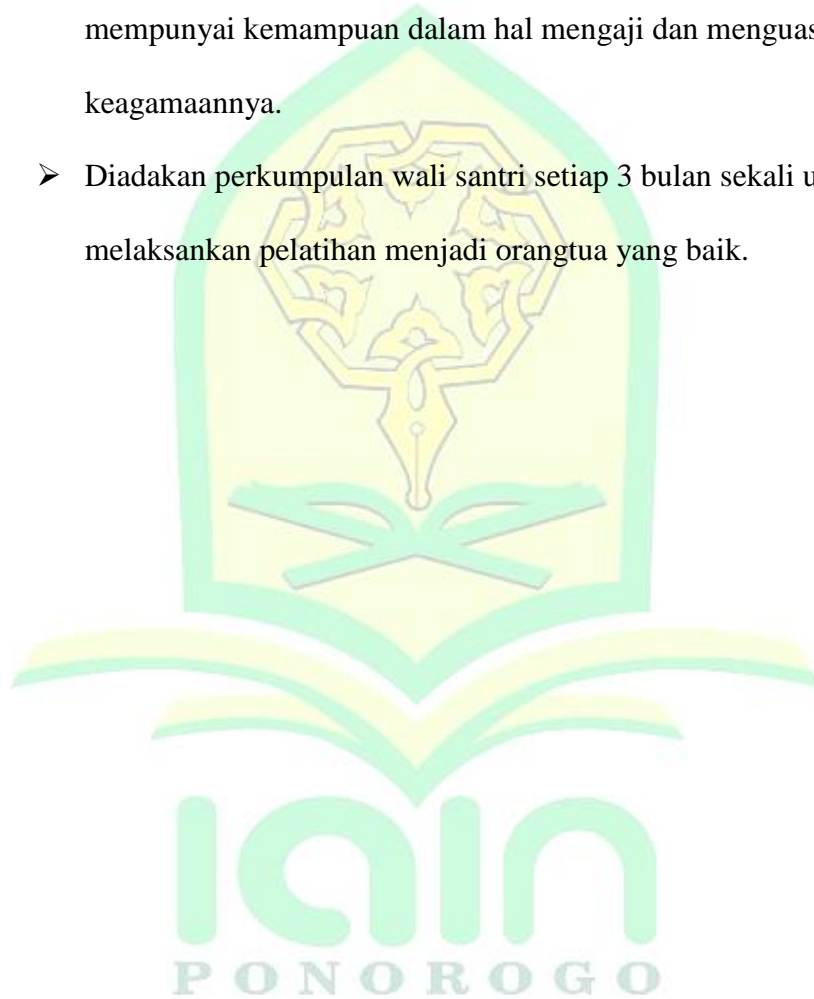
b) Faktor Penghambat

- Ustadz/dzah masih kwalahan, terbatasnya ustadz/dzah yang ada di TPQ karena banyak dari ustadz/dzah yang mencari ilmu di perguruan tinggi.
- Ustadz/dzahnya yang masih kurang aktif.
- Kurang perhatian dari orangtua dan terlalu keras kepada anak.
- Tingkat kecerdasan anak yang masih dibawah rata-rata.



B. SARAN

- Setiap bulan ada evaluasi untuk semua guru dan memperbaiki kekurangan dalam mengajar. misalnya metode, media, dan strategi pembelajaran.
- Ada yang mempunyai niat dalam membantu mengajar di TPQ dan mempunyai kemampuan dalam hal mengaji dan menguasai bidang keagamaannya.
- Diadakan perkumpulan wali santri setiap 3 bulan sekali untuk melaksanakan pelatihan menjadi orangtua yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Rohmad. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ali, Zainuddin *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ahyadi, Aziz, Abdul. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Jakarta: Sinar Baru, 1998.
- Art, Kaukaba. *Perkembangan Religiusitas Remaja*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Malikussaleh, 2014.
- Dadang, Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ghony, M. Djunaidi, Manshur, Ala, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press, 2009.
- Ismail, Faisal. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Jaelani, Qadir, Abdul. *Peran Ulama Dan Santri*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kuswana, Sunaryo, Wowo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Mahfudz, M Jalaludin, Syaikh. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Maleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Muhammadin. *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*. Jurnal J1A/Juni 2013/Th. XIV/Nomor 1/99-114. Juni 2013.
- Nasution. *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sahertian, A. Piet. *Konsep Dasar Dan Teknik Supervise Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Subyantoro. *Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Di Jawa)*. Semarang: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suroso, Nashori, Fuad Dan Ancok, Djamaludin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren (DEPAG RI). *Regulasi Pendidikan Pedoman Pembinaan Dan Peranan TKQ/TPQ*, (Jakarta: Depag RI, 2009).
- Ulwan, Nasih, Abdullah. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*. Jakarta: Lentera Abadi, 2012.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Yasamadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press